

**KONFLIK ANTARA PENGIKUT MAJILIS TAFSIR AL-QUR'AN
(MTA) DAN MASYARAKAT KEMBANG KUNING DI SURABAYA:
ANALISIS PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Agama-Agama



Nama:

Muhammad Riza Fathu Anas

E02218017

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riza Fathu Anas

NIM : E02218017

Program : Studi Agama-agama

Studi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "KONFLIK ANTARA PENGIKUT MAJILIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN MASYARAKAT KEMBANG KUNING DI SURABAYA: ANALISIS PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF", adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini akan diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,


FF3AJX226874094
Muhammad Riza Fathu Anas
E02218017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh:

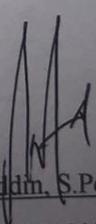
Nama : Muhammad Riza Fathu Anas

NIM : E02218017

Judul : KONFLIK ANTARA PENGIKUT MAJILIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)
DENGAN DAN MASYARAKAT KEMBANG KUNING DI SURABAYA:
ANALISIS TEORI PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF

Surabaya, 9 Januari 2023

Pembimbing


Dr. Nasrudin, S.Pd, S.Th.I, MA

197308032009011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

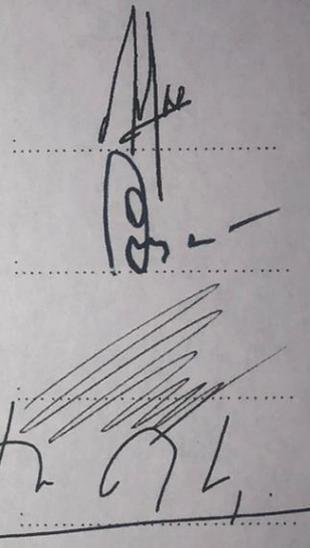
PENGESAHAN TIM PENGUJI
“KONFLIK ANTARA PENGIKUT MAJILIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA)
DAN MASYARAKAT KEMBANG KUNING DI SURABAYA: ANALISIS
PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF”

Muhammad Riza Fathu Anas, E02218017

Telah di uji dan dinyatakan LULUS oleh Tim Penguji pada tanggal 11 Januari
2023

Tim Penguji:

1. Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA
NIP. 197308032009011005
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002
3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP. 197202132005011007
4. Isa Anshori, M.Ag
NIP. 197306042005011007



Surabaya 16 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.
NIP. 19700813200501103

PERNYATAAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Riza Fathu Anas
NIM : E02218017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
E-mail address : rizafanas31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONFLIK ANTARA PENGIKUT MAJILIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN MASYARAKAT
KEMBANG KUNING DI SURABAYA : ANALISIS PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2023

Penulis

(Muhammad Riza Fathu Anas)

ABSTRAK

Judul : KONFLIK ANTARA PENGIKUT MAJILIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN MASYARAKAT KEMBANG KUNING DI SURABAYA: ANALISIS PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF

Nama : Muhammad Riza Fathu Anas

Dosen Pembimbing : Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA

Penelitian ini membahas tentang konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning yang terjadi di Kembang Kuning Surabaya. Dimana konflik antara keduanya di picu karena perbedaan ideologi keagamaan. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sendiri mempunyai karakteristik Islam puritan dan tidak kompromi terhadap budaya yang berhubungan dengan kegiatan agama akibatnya dilihat oleh masyarakat Kembang Kuning sebagai ajaran yang rigid. Sehingga ketika Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) mendirikan Yayasan di Kembang Kuning Surabaya banyak yang menentang dikarenakan masyarakat Kembang Kuning khawatir Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menguasai Kembang Kuning karena mayoritas masyarakat Kembang Kuning sendiri mempunyai *background* Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bermaksud mengkaji bagaimana sejarah konflik, bentuk-bentuk konflik, dan perubahan sosial pasca konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diambil pada penelitian melalui observasi dan wawancara. Tahap analisis data ini dilakukan dengan cara pengambilan data, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan teori konflik perspektif Ralf Dahrendorf yang menjelaskan bahwa bentuk dari suatu konflik terjadi pada kehidupan di masyarakat dapat menyebabkan perubahan kekuasaan dan otoritas dalam struktur sosial. Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi perubahan otoritas kelas kekuasaan dan perubahan sosial pasca konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning di Kembang Kuning Surabaya.

Kata Kunci: Konflik, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Masyarakat Kembang Kuning, Ralf Dahrendorf

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	II
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	III
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. Konflik.....	16
B. Perubahan Sosial.....	25
C. Teori Konflik Perspektif Ralf Dahrendorf	36
BAB III.....	45
PROFIL DAN SEJARAH	45
A. Profil.....	45
B. Sejarah	48
BAB IV.....	58
HASIL DAN ANALISIS.....	58
A. Sejarah dan Bentuk Konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an dengan Masyarakat Kembang Kuning di Surabaya Perspektif Ralf Dahrendorf.....	58
B. Perubahan Sosial Setelah Adanya Konflik Antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan Masyarakat Kembang Kuning	62

BAB V	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-	73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenai kelompok agama di Indonesia diperkirakan mempunyai tendensi fundamentalis yang masih mengakar paham ideologinya di berbagai media seperti di media TV, buku, internet bahkan seminar atau webinar formal maupun non formal baik di sekolah, madrasah, pesantren dan melalui forum pengajian. Dalam konteks kelompok agama Islam, setidaknya ada dua paham yang sering terjadi *chaos*, baik dalam konflik eksternal maupun internal. Kelompok agama dalam hal ini seperti yang menganut paham Islam kultural dan Islam puritan. Islam kultural merupakan manifestasi dari *Islam Rahmatan lil alamin*. Dalam artian Islam kultural menawarkan keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat untuk memperkenalkan Islam dengan cara-cara yang tidak rigid serta menepatkan kondisi kebudayaan setempat sehingga agama Islam tidak lagi dikenal sebagai agama yang tekstual atau kaku, melainkan menjadi agama yang “luwes”. Sedangkan kelompok Islam puritan menurut Abou el Fadl merupakan sekelompok muslim yang mempunyai pemahaman yang mutlak dan tidak mengenal kompromi. Dalam artian, kelompok puritan tidak toleran terhadap paham-paham yang memandang realitas pluralis sebagai sebuah bentuk kebenaran sejati sehingga memunculkan konflik antara kelompok kultural dan kelompok puritan.¹

Konflik dalam Bahasa latin adalah *configere* yang artinya saling memukul. Secara harifiah, konflik berarti proses dimana suatu kelompok sosial dimana salah satu kelompok

¹ Ibnu Farhan, Aliran Puritan dan Moderat dalam Islam, Misykah, Vol.1, No.1 Januari 2016, hal. 104.

berusaha menyingkirkan pihak lain hingga membuatnya tidak berdaya. Dalam perspektif konflik perbedaan pandangan atas kelompok-kelompok yang berkonflik tidak dicapai secara serentak atau berlaku pada waktu bersamaan.² Suatu kelompok masyarakat pasti pernah mengalami konflik dengan kelompok masyarakat lainnya.

Seperti halnya konflik yang terjadi di Majelis Tafsir Al-Quran yang selalu menjadi pusat perhatian dan kajian daerah yang lebih luas, eksistensi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan ciri khas purifikasi agama yang dibawa oleh MTA lewat media diskusi khutbah yang disiarkan secara langsung di TV dan radio yang dinilai oleh masyarakat pembahasannya rigid dan tidak mengenal kompromi terhadap kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Terkait dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Muhtarun Jinan telah melakukan penelitian terhadap kelompok keagamaan tersebut bahwasannya kelompok keagamaan (MTA) tersebut mempunyai karakteristik gerakan puritan. Disamping itu, berdirinya MTA ini dipicu oleh faktor sosial dan politik yang meliputi persaingan antar kelompok agama sehingga para tokoh-tokoh Islam yang mempunyai paham purifikasi cenderung terabaikan sehingga para tokoh Islam yang mempunyai paham puritan bergerak dan berusaha untuk merekrut orang-orang yang mempunyai paham yang sama dengan harapan masuk dan menjadi anggota atau kelompok MTA.³

² Pruit&Rubin dalam Novri Susan, Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer, (Jakarta:Kencana.2010)

³ Romzan Fauzi, Penelitian Kelompok Keagamaan: Studi kasus Majelis Tafsir Al-Qur'an di Surakarta, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2016), hal. 3.

Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kembang Kuning Surabaya awalnya kurang diterima oleh masyarakat kembang kuning karena model ceramah yang dibawa oleh da'i pada saat itu menurut masyarakat terlalu kaku dan tidak kompromi dengan budaya lokal. Disamping itu, dengan berjalannya waktu banyak kelompok yang mengundurkan diri karena perbedaan pandangan antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning terutama dalam hal seperti Tahlillan, sedekah bumi, dan kegiatan budaya agama lainnya, selain itu, dengan perebutan otoritas akuisisi mushollah Al-Mukharomah yang ada di kembang kuning ditambah isu *stetatment* pemimpin MTA yang mengatakan tahlillan dosanya lebih besar dari pada berzina dan anjing boleh dimakan. Hal tersebut yang membuat awal mula pemicunya bentrokan yang terjadi antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya. Tahlilan sendiri sebagaimana mestinya adalah budaya turun menurun dalam hal keagamaan di Indonesia atau biasa disebut sebagai tradisi masyarakat yang mana biasanya kental dengan budaya organisasi agama Nahdatul Ulama yang merupakan organisasi agama mayoritas yang ada di Indonesia. Pernyataan Ahmad Sukino tersebut membuat MTA menjadi stigma kepada masyarakat Kembang Kuning dengan *background* mayoritas Nahdatul Ulama.

Sebagaimana mestinya bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia biasanya menghormati tradisi dan akulturasi budaya lokal. Sikap MTA ini bisa dibilang menimbulkan stigma yang membuat keresahan dan antisipasi masyarakat Kembang Kuning Surabaya dengan ormas mayoritas (NU dan Muhammadiyah) serta keanekaragaman budaya Islam yang dibawa sebelum hadirnya dan berdirinya Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) di Kembang Kuning. Alhasil, konflik antara keduanya tidak

bisa dihindari. Ditambah dengan stigma masyarakat luar (yang bukan masyarakat kembang kuning dan kelompok MTA) dapat merusak perpecahan yang terjadi.⁴

Berdasarkan konflik yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih mendalam untuk menjawab rumusan masalah. Sebagai pisau analisis untuk melihat kejadian di lapangan peneliti menggunakan teori dari persepektif Ralf Dahrendorf yang menyatakan bahwa bentuk dari suatu konflik terjadi pada kehidupan di masyarakat dapat menyebabkan perubahan kekuasaan dan otoritas dalam struktur sosial, sehingga dapat tunduk pada proses perubahan.⁵ Dengan demikian, peneliti akan mendalami lebih jauh mengenai penelitian ini yang berjudul “KONFLIK ANTARA PENGIKUT MAJILIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) DAN MASYARAKAT KEMBANG KUNING DI SURABAYA: ANALISIS PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF ”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun latar belakang tersebut, maka peneliti mempersempit pembahasan agar sesuai dengan koridornya, dengan merumuskan sebagai berikut:

1. Membidik awal terjadinya konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur’ an (MTA) (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya
2. Membidik perubahan sosial dan struktur sosial setelah adanya konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur’ an (MTA) dan Masyarakat Kembang Kuning Surabaya

⁴ Iklila Nur Afida, *Skripsi*, Konflik Antara Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) Dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 6.

⁵ Khusniati Rofi’ah, “Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser”, (Jurnal IAIN Ponorogo, Vol. 10, No. 2, 2016), hal. 3.

Dari beberapa identifikasi dan batasan masalah diatas, batasan masalah tersebut mengenai hubungan antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan Masyarakat Kembang Kuning Surabaya dan mengkaji eksistensi Majelis Tafsir Al-Qur'an baik sebelum ataupun sesudah adanya konflik.

C. Rumusan Masalah

Adapun latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan macam-macam konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dan masyarakat Kembang Kuning Surabaya?
2. Bagaimana perubahan sosial pasca konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dan masyarakat Kembang Kuning di Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut dilakukan dengan maksud sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan macam-macam konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dan masyarakat Kembang Kuning Surabaya
2. Untuk menguraikan perubahan sosial yang terjadi pasca konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan masyarakat Kembang Kuning Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang mengkaji hubungan antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas terutama bagi mahasiswa Studi Agama-Agama, dalam memecahkan suatu permasalahan konflik yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan teori konflik perspektif Ralf Dahrendorf.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengikut Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan masyarakat Kembang Kuning Surabaya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Majelis Tafsir Al-Qur'an MTA dengan masyarakat Kembang Kuning dapat memberikan pemahaman tentang konflik sosial pasca terjadinya konflik, meningkatkan kesadaran keduanya serta membangun solidaritas dan bekerjasama dalam membangun daerah Kembang Kuning yang lebih baik.

b. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini penulis dapat mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian MTA sebelumnya sudah banyak di teliti berbagai Perguruan Tinggi Negeri Islam namun dalam hal ini penelitian ini berbeda dengan lainnya dari ruang lingkup atau lokasinya, meskipun ideologi MTA di berbagai lembaga yang ada di Indonesia sama akan tetapi respon masyarakat sekitar pastinya berbeda dalam menerima paham yang diserukan MTA. Di sini peneliti menemukan beberapa buku, artikel, dan bahkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema sebagaimana yang kita adakan penelitian ini. Seperti YUSDANI dan Imam Machali dengan topik “ISLAM DAN GLOBALISASI: Studi Atas Gerakan Ideologi Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran di Yogyakarta”. Kajian ini berpusat pada kekhasan Gerakan Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang tidak patuh pada adat, budaya, dan kearifan lingkungan sehingga menimbulkan isu sosial yang berbeda di mata masyarakat. Ini karena pengembangan penyempurnaan atau pemurnian yang dilakukan MTA. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pemahaman dan artikulasi yang diciptakan MTA, prosedur MTA dalam mengembangkan pemahaman dan artikulasi yang ketat, dan efek sosio-ketat yang muncul di mata publik karena pemahaman dan artikulasi yang ketat dari MTA.⁶

Berbeda dengan Ahmad Ansori yang mengupas pertentangan antara MTA dan NU, dengan temuannya yang berjudul “ISLAM PURITAN VIS A VIS TRADISI LOKAL: MENEROPONG MODEL RESOLUSI KONFLIK MAJILIS QURAN DAN NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN PURWOREJO”. Kajian ini melihat adat yang ada di sekitar situasi ini adalah budaya Jawa. Segelintir orang Jawa yang mengikuti adat-istiadat lingkungan tetap

⁶ YUSDANI, Imam Machali, “Islam dan Globalisasi : Studi Atas Gerakan Ideologi Agama Majelis Tafsir Al-Qur'an di Yogyakarta”, *Akademia*, Vol 20, No 01 Januari-Juni 2015.

terlihat. Hal ini dapat terlihat dari hubungan sosial orang Jawa yang tertanam di mata publik yang dianggap telah terbukti memiliki pilihan untuk membawa orang ke permintaan hidup “selamet”. Demikian pula, praktik Jawa tidak dapat dipisahkan dari gagasan slamet (Keselamatan) karena masyarakat Jawa meyakini bahwa hidup di alam semesta dengan “selamet” adalah prioritas yang lebih tinggi daripada segalanya. Hal ini terutama bertentangan dengan landasan pemahaman filosofis MTA yang mendesak perkumpulannya untuk kembali kepada Al-Qur'an atau menyaring Islam semurni yang diharapkan.⁷

Berbeda juga dengan hasil temuannya Dedy Susanto yang berjudul “Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang”. Kajian ini melihat dakwah dan filosofi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kota Semarang. Dakwah MTA ini dilakukan oleh kumpulan umat Islam yang bertekad untuk mendekati muslim dan muslimah untuk kembali pada dasar Al-Qur'an dengan pemahaman, pengalaman dan penghayatan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam penelitian Muhammad Alfatih Suryadilaga yang berjudul “Majelis Tafisr Al-Qur'an dan Keberagaman di Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana MTA yang dimotori Ahmad Sukino, ia menempatkan hadist yang benar-benar sahih sebagai salah satu sumber pelajaran agama Islam. Kemudian, pada saat itu, MTA juga memisahkan kehidupan

⁷ Ahmad Asroni, “Islam Puritan Vis A Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Alquran dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo”,(Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

⁸ Dedy Susanto, “*Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang*”, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.2, Juli – Desember 2015.

manusia yang berhubungan dengan budaya dan seni dengan falsafah dan hadits yang mereka klaim.⁹

Tidak hanya itu, Roman Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul “PENELITIAN KELOMPOK KEAGAMAAN: Studi Kasus Majelis Tafsir Al-Qur’ an (MTA) (MTA) di Surakarta” ini membahas dan mengidentifikasi pemahaman MTA. Disamping itu, penelitian ini juga membahas dan mengkaji mengenai strategi, aktivitas koneksi atau relasi MTA dalam mengembangkan pemahamannya di Indonesia, khususnya di Surakarta.¹⁰

Dalam skripsi Moh, Sai’im Efendy yang berjudul “PERKEMBANGAN MEJELIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) DI JAWA TIMUR (1982-2015)” penelitian ini membahas tentang sejarah dan berkembangnya MTA di Jawa Timur dengan strategi perkembangannya. Selain itu, penelitian ini menggambarkan secara terstruktur setiap perwakilan cabang MTA di Jawa Timur.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dikaji peneliti menggunakan jenis *field research* dengan metode kualitatif, yakni penelitian yang memahami fenomena-fenomena dengan menghasilkan data berupa tulisan dengan mendeskripsikan dari fenomena yang akan diteliti.¹¹ Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis. Selain itu, peneliti mendiskripsikan secara cermat tentang Eksistensi Majelis Tafsir Al-

⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Majelis Tafsir Al-Qur’an dan Keberagaman di Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis menurut MTA*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁰ Romzan Fauzi, *Penelitian Kelompok Keagamaan: Studi kasus Majelis Tafsir Al-Qur’an di Surakarta*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2016).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

Qur' an (MTA) terhadap masyarakat Kembang Kuning dengan menggunakan pemikiran Ralf Dahrendorf teori konflik. Disamping itu peneliti juga mengambil informasi dari literatur sebagai referensi terkait dengan permasalahan guna sebagai landasan teori sebagai koridor pembahasan dalam penelitian ini. Karena itu jenis metode kualitatif sangat cocok untuk menggambarkan Eksistensi Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) Terhadap Masyarakat Kembang Kuning Surabaya yang dikaji dengan teori konflik Ralf Dahrendorf.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah orang-orang yang terlibat konflik secara langsung antara pengikut Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dan Masyarakat Kembang Kuning Surabaya. Mereka adalah sumber data utama atau primer.

Data sekunder merupakan sumber yang didapatkan dari orang-orang yang melihat konflik, tetapi tidak terlibat secara langsung peristiwa yang ditulis.¹² Data sekunder didapatkan melalui internet dan buku-buku yang membahas dan terkait dengan MTA. Data sekunder ini diharapkan dapat memperjelas, memperkuat, serta memperkaya data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

¹² Lilik Zulaicha, Metodologi Sejarah I, (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005), hal. 24.

Sebuah pengamatan untuk mengumpulkan data lapangan secara cermat dan sistematis mengenai obyek fenomena yang diteliti merupakan definisi dari observasi.¹³ Secara teknis tujuan observasi ini yakni sebagai alat pembantu peneliti dalam memahami, mencari bukti dan mencari jawaban yang didapatkan ketika berada di lapangan mengenai hubungan sosial antara jemaat Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara yakni teknik untuk mengambil data dengan metode interaksi tanya jawab secara langsung dan tidak langsung.¹⁴ Wawancara disini yaitu guna sebagai data informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan koridor yang akan diteliti.¹⁵ Dengan kata lain metode tersebut salah satu cara sebagai data untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan profil, sejarah, hubungan sosial dan suatu bentuk data tambahan yang berhubungan dengan Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dan masyarakat Kembang Kuning Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan sebagai alat pembantu peneliti dalam mengabadikan foto ataupun video sebagai bukti penelitian lapangan. Metode dokumentasi ini dapat menggambarkan keadaan lokasi dan suasana dalam lapangan. Sumber data yang didapatkan dapat berupa surat resmi, dokumen dan catatan

¹³ Sukandarrumidi, Metode Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula), (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 69.

¹⁴ Husaini Usman dkk, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 93.

¹⁵ Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 180.

yang berhubungan dengan riset yang akan diteliti.¹⁶ Metode tersebut sangat penting sebagai pembuktian bahwa peneliti benar adanya melakukan riset langsung di lokasi penelitian atau juga dapat dikatakan memiliki peran sebagai keterangan jelas dari proses suatu penelitian tentang “Eksistensi Majelis Tafsir Al-Qur’ an (MTA) Terhadap Masyarakat Kembang Kuning Surabaya Perspektif Ralf Dahrendorf Teori Konflik”.

d. Analisis Data

Sugiono berpendapat bahwasannya analisis data yakni suatu bentuk penyusunan dan mencari sumber-sumber secara terstruktur yang di dapatkan dari proses data seperti dokumentasi, catatan lapangan dan wawancara, sehingga pembaca atau orang lain dapat memahami penelitian ini dengan mudah. Selain itu, dengan menggunakan metode kualitatif peneliti dapat menyimpulkan data dari penelitian lapangan. Selaras dengan Bodgan yang mengatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti tahu arah tujuan penelitiannya akan tetapi masih belum tahu jelas keadaan yang ada dalam lapangan. Oleh karena itu, peneliti akan ke lokasi penelitian dengan harapan peneliti akan tahu fenomena lapangan dengan menganalisis dan mengamati dengan seksama.¹⁷ Maka karena itu peneliti mengambil data menjadi beberapa sesi, diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yakni mengumpulkan data sebanyak mungkin yang didapatkan dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana data tersebut nantinya akan dianalisa sebagai isi pembahasan

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1, 2021, hal. 41.

¹⁷ Ibid, hal. 44.

2. Reduksi Data

Merduksi data yakni merangkum informasi yang didapatkan untuk mengambil data pokok yang berfokus pada koridor penting dan memisahkan data atau sumber yang tidak penting. Dengan begitu, hal ini dapat mempermudah peneliti dalam menggambarkan penelitian yang dilakukan dan berfokus pada pembahasan koridor tertentu.¹⁸

3. Pemaparan Data

Pemaparan data merupakan suatu bentuk data informasi dari proses yang diperoleh peneliti semasa peneliti berada di area penelitian. Dimana peneliti memaparkan data yang diperoleh dilapangan dideskripsikan secara sistematis dan terperinci. Selanjutnya, melakukan analisis data secara mendalam dari informasi yang didapatkan sehingga hal ini dapat memungkinkan peneliti dalam mengambil dan menemukan kesimpulan.

4. Verifikasi dan Interpretasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan akhir dalam pengelolaan data sebagai penarikan konklusi awal ketika mengumpulkan data. Dengan demikian hal ini dapat memungkinkan peneliti untuk menarik konklusi atau kesimpulan yang bersifat sementara atau bisa dikatakan masih remang-remang¹⁹, sehingga setelah melakukan penelitian lapangan diharapkan menemukan temuan baru menjadi

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, CV Alfabeta, 2009, hal. 668.

¹⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1, 2021, hal. 44-45.

lebih jelas, baik dalam hubungan klausal, teori, dan interkasi antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Terdapat proses penyusunan laporan dan penelitian guna mempermudah peneliti untuk dapat menjadi karya ilmiah yang rapi dan mudah dibaca. Adapaun sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang mencakup latar belakang yang membahas tentang apa yang mejadi latar belakang dari penelitian ini lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah dan kegunaan penelitian.

Bab dua mengulas kerangka teori atau membahas tentang teori yang menjadi dasar sebuah penelitian yaitu memahami konsep konflik, memahami konsep perubahan sosial dan memahami teori konflik Ralf Dahrendorf.

Bab tiga membahas profil Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dan sejarah serta awal mula konflik antara Majelis Tafsir Al-Quran dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya.

Bab empat berisi tentang hasil analisis dari penelitian menggunakan dasar dari teori konflik Ralf Dahrendorf yang digunakan untuk memaparkan struktur dan perubahan sosial setelah adanya konflik antara Majelis Tasir Al-Quran dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya dari hasil pengamatan lapangan sehingga dapat menjelaskan tentang apa yang didapatkan saat penelitian berlangsung.

Bab kelima, dalam bab ini akan diisi penutup dan kesimpulan yang akan dikerucutkan dalam sebagai poin-poin penting untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian, dan yang terakhir dilampiri dengan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan fenomena sosial yang dapat dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini dapat juga disebut alami, artinya akan selalu ada dalam ruang, waktu, atau lokasi manapun. Dalam hal ini, terjadi konflik dan integrasi yang berkelanjutan di lingkungan sosial masyarakat. Konflik dan integrasi dapat dihasilkan dari kepentingan sosial yang sama dan berbeda.

Tidak ada seorang pun dalam setiap kehidupan sosial yang memiliki minat, kemauan, tujuan, dan sebagainya yang persis sama. Ada beberapa konflik yang dapat diselesaikan, sementara yang lain tidak dapat diselesaikan, yang mengarah ke berbagai tindakan kekerasan. Kekerasan merupakan tanda bahwa konflik tidak dapat diselesaikan pada sumbernya, mulai dari konflik terkecil hingga bentuk kekerasan yang paling ekstrem.

Kata Latin "con", yang berarti "bersama", dan "fligere", yang berarti "tabrakan atau tabrakan"²⁰, adalah akar etimologis dari kata "konflik". Secara umum, istilah "konflik sosial" mengacu pada berbagai fenomena, mulai dari konflik antarpribadi hingga konflik antar kelas dan perang internasional.

Konflik mengacu pada perselisihan, ketidaksepakatan, dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial meliputi konflik kehidupan antar anggota masyarakat,²¹

²⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.587

Konflik adalah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku saat ini.²²

Dalam pengertian yang berbeda, konflik adalah proses sosial di mana individu atau kelompok menantang satu sama lain dengan ancaman kekerasan.²³ Dalam bentuknya yang paling ekstrem, konflik mengarah pada pemusnahan eksistensi individu atau kelompok lain yang dianggap sebagai rival atau lawan, bukan sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi.

2. Bentuk-bentuk Konflik

Bentuk-bentuk konflik sosial dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan sifatnya

1. Konflik Destruktif

Konflik yang muncul ketika salah satu pihak ingin membalas dendam, dendam, atau ketidaksenangan terhadap pihak lain. Konflik di Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan daerah lainnya adalah contoh bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda selama konflik ini.

2. Konflik Konstruktif

Ini adalah konflik fungsional karena kelompok memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana menghadapi suatu masalah. Berbagai sudut pandang akan mencapai kesepakatan sebagai akibat dari konflik ini,

²² Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.

²³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

menghasilkan perbaikan. Misalnya, ketidaksepakatan dalam suatu organisasi.²⁴

b. Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik

1. Konflik vertikal

Ini adalah konflik antara anggota masyarakat yang diatur dalam hierarki. Misalnya, konflik kantor antara atasan dan bawahan.

2. Konflik horizontal

Ini adalah ketidaksepakatan yang muncul antara individu atau kelompok yang memiliki sudut pandang yang kira-kira sama. Konflik antara organisasi besar, misalnya.

3. Konflik diagonal

Ini adalah konflik hasil dari distribusi sumber daya yang tidak adil di seluruh organisasi, sehingga menyebabkan konflik yang ekstrim. Ambil contoh konflik di Aceh.²⁵

Soerjono soekanto membagi konflik sosial menjadi 5 bentuk, diantaranya adalah:

1. Konflik antar individu, khususnya ketidaksepakatan yang muncul antara dua orang atau lebih sebagai akibat dari perbedaan sudut pandang, dan lain sebagainya.

2. Konflik antar ras, khususnya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan ras

²⁴ Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.98

²⁵ Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), hal. 67

3. Perjuangan atau pertarungan antar kelas yang bersahabat, khususnya bentrokan yang terjadi karena perbedaan kepentingan antar kelas yang bersahabat.
4. Konflik yang timbul karena kepentingan atau tujuan politik seseorang atau kelompok disebut konflik atau konflik politik.
5. Konflik internasional, yaitu konflik yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan dan kompromi terhadap kedaulatan negara.²⁶

Sementara itu, Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa ada empat jenis konflik, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik peran adalah setiap konflik yang terjadi di antara atau di dalam peran sosial. Ketika ekspektasi orang dari berbagai peran mereka tidak sesuai, ini disebut konflik peran.
2. Konflik antar kelompok orang.
3. Konflik antar kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
4. Perselisihan antar negara, organisasi internasional, atau partai politik, di antara unit-unit nasional lainnya.²⁷

3. Faktor Penyebab Konflik

Sosiolog berpendapat bahwa konflik berakar pada perjuangan untuk kepemilikan sumber daya yang langka, status sosial, dan kekuasaan yang tidak merata di seluruh masyarakat dan adanya hubungan sosial, ekonomi, dan politik.²⁸

²⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.86.

²⁷ Dr. Robert H. Lauer, Perspektif Tentang Perubahan Sosial, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.102

²⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 361.

Penyebaran sumber daya sosial yang tidak konsisten di mata publik dipandang sebagai jenis ketidakseimbangan. Karena distribusi yang tidak merata ini, beberapa pihak berjuang untuk mendapatkannya atau bergabung dengan mereka yang memperoleh sedikit atau tidak ada aset sosial. Sementara itu, mereka yang telah menerima bantuan sosial aset berusaha untuk melestarikannya dan juga dapat berkontribusi padanya. *Status quo* mengacu pada mereka yang cenderung melestarikan dan meningkatkannya, sedangkan kebutuhan status merujuk pada mereka yang berjuang untuk itu. Sederhananya, konflik dapat dipecah menjadi dua kategori:

1. Kemajemukan horizontal merupakan perbedaan pekerjaan dan profesi, seperti petani, buruh, pedagang, wiraswasta, PNS, jurnalis militer, ulama, supir, dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal mengacu pada struktur masyarakat yang majemuk secara budaya. Konflik yang diakibatkan oleh pluralisme budaya-horizontal adalah bahwa masing-masing unsur budaya tersebut memiliki ciri khas yang berbeda, dan setiap penganut unsur budaya tersebut ingin melestarikan ciri budaya tersebut. Jika tidak ada seperangkat nilai umum yang menyatukan masyarakat dengan struktur ini, konflik dapat meningkat menjadi perang saudara.
2. Kemajemukan vertikal mengacu pada masyarakat yang terpolarisasi dengan kekayaan, pendidikan, dan struktur kekuasaan. Konflik sosial dapat muncul sebagai akibat dari kemajemukan vertikal karena beberapa individu terpilih memiliki kekayaan, pendidikan yang solid, dan kekuasaan yang besar, sementara mayoritas kekurangan. kekayaan,

pendidikan, dan kekuasaan. Konflik antar manusia dapat muncul dari pembagian masyarakat ini.²⁹

Akan tetapi, menurut beberapa sosiolog banyak faktor yang mempengaruhi munculnya konflik, diantaranya adalah:

1. Konflik muncul antar individu karena perbedaan pandangan dan keyakinan. Dalam konflik seperti ini, pihak berbenturan dan masing-masing pihak berusaha menghancurkan pihak lain. Berusaha memberantas pandangan-pandangan yang bertentangan dengan posisi seseorang. Karena tidak ada dua orang yang memiliki sifat yang sama dalam realitas sosial, munculnya konflik sosial dipengaruhi oleh cara pandang, aspirasi, dan nilai yang berbeda.
2. Perbedaan budaya akan mengakibatkan konflik tidak hanya di antara individu tetapi juga di antara kelompok. Khalayak yang luas akan menunjukkan pola kepribadian dan perilaku yang berbeda sebagai akibat dari pola budaya yang berbeda.³⁰

Selain itu, perbedaan budaya akan menimbulkan etnosentrisme yaitu keyakinan bahwa satu kelompok lebih unggul dari yang lain atau terhadap kelompok lain. Jika setiap pertemuan dalam kegiatan publik memiliki sikap yang sama, mentalitas ini akan memicu bentrokan antar penganut budaya.

²⁹ Ibid.

³⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

3. Kontras dalam kepentingan. Kelompok akan bersaing dan memperebutkan peluang dan sarana untuk mengejar kepentingan mereka sendiri yang berbeda.³¹

Perubahan sosial seringkali mengarah pada perbedaan sikap, budaya, dan kepentingan. Akibatnya, perubahan sosial tersebut dapat dipandang sebagai penyebab tidak langsung (peningkatan) konflik sosial. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat akan berubah sebagai akibat dari perubahan sosial yang cepat. Selain itu, ketidaksepakatan di seluruh masyarakat akan dihasilkan dari pergeseran nilai ini.

4. Dampak Konflik terhadap Masyarakat

Tidak diragukan lagi bahwa konflik adalah proses sosial yang disosiatif. Namun, meskipun proses konflik ini sering terjadi dengan kekerasan dan tajam, mereka sering memiliki efek yang menguntungkan bagi masyarakat. Konflik yang muncul selama diskusi, misalnya, pasti akan menang, dan ide-ide yang tidak dipelajari akan tersingkir. Terlepas dari apakah konsekuensi perjuangan itu positif bergantung pada isu yang ditentang, dan lebih jauh lagi bergantung pada konstruksi sosial yang menjadi tempat pertikaian. Akibatnya, adanya konflik memiliki dua efek pada masyarakat, yaitu:

- a. Dampak positif dari konflik

1. Meningkatnya rasa memiliki terhadap suatu kelompok dan solidaritas internal. Solidaritas antar anggota setiap kelompok akan sangat meningkat jika terjadi konflik. Ketika terjadi konflik dengan orang-orang dari luar

³¹ Astrid Susanto, Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial, (Bandung: Bina Cipta, 2006), hal.70

kelompok, solidaritas di dalam kelompok yang sulit untuk membangun dalam keadaan normal, akan segera dan berkembang pesat.

2. Anggota masyarakat yang awalnya pasif biasanya akan terdorong untuk menjadi aktif dalam memainkan peran tertentu dalam masyarakat melalui konflik yang terjadi di masyarakat.³²

b. Dampak negatif dari konflik

1. Rusaknya kesatuan kelompok. Secara alami, persatuan kelompok akan hancur jika konflik yang tidak dapat diselesaikan berujung pada kekerasan atau perang.
2. Adanya perubahan karakter individu. Artinya, seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kepribadian pendiam, sabar dapat menjadi bengis, agresif, dan mudah tersinggung dalam suatu konflik, apalagi jika konflik tersebut berakhir dengan kekerasan.
3. Penghapusan norma dan nilai sosial yang ada. Ada hubungan korelasional antara konflik dan nilai dan norma sosial. Artinya, ketidaktaatan anggota masyarakat pada saat konflik dapat mengakibatkan rusaknya nilai dan norma sosial.³³

5. Upaya atau Cara Untuk mengatasi Konflik

Secara sosiologi, proses sosial dapat berbentuk sebagai proses yang bersifat memisahkan (*disscorative processes*) dan menggabungkan (*assosiatve processes*).

Realisasi nilai-nilai seperti cinta, harmoni, dan solidaritas adalah tujuan dari proses

³² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68

³³ Ibid, 70.

sosial asosiatif. Proses sosial disosiatif, di sisi lain, menghasilkan nilai-nilai negatif atau asosial seperti permusuhan, egoisme, kesombongan, konflik, perpecahan, dan sebagainya. Akibatnya, proses sosial asosiatif menjadi positif. Sementara itu, proses sosial yang negatif sering terjadi. Akibatnya, proses sosial asosiatif dapat dimanfaatkan untuk mencoba resolusi konflik.³⁴

Konsiliasi, mediasi, arbitrase, paksaan (force), dan détente adalah metode penyelesaian konflik yang paling sering digunakan. Urutan ini didasarkan pada bagaimana orang biasanya mencari solusi untuk suatu masalah—pendekatan informal terlebih dahulu, diikuti dengan pendekatan formal jika pendekatan informal membuahkan hasil.³⁵

Ada empat jenis manajemen konflik, menurut Nasikun:

1. Konsiliasi.

Institusi tertentu memungkinkan berkembangnya pola diskusi dan pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang berseberangan mengenai isu yang mereka lawan, sehingga tercapai pengambilan keputusan antara keduanya.

2. Mediasi.

Ketika kedua belah pihak yang bersengketa setuju untuk menawarkan pendapat mereka tentang cara yang paling efektif untuk menyelesaikan perselisihan mereka, sehingga tercapai kesepakatan.

3. Arbitrase

³⁴ Drs. Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hal.77

³⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.22.

Kata “arbitrase” berasal dari kata Latin "arbitrium," yang berarti "melalui pengadilan" dan "arbiter". Konsiliasi dan mediasi berbeda dari arbitrase. Mediator mengejar pilihan yang membatasi kedua pemain dalam debat, menyiratkan bahwa pilihan otoritas yang ditunjuk harus dipatuhi. Keputusan dapat diajukan banding ke pengadilan yang lebih tinggi atau pengadilan nasional tertinggi jika salah satu pihak tidak setuju.

4. Perwasitan

Perwasitan dalam situasi ini, kedua tim yang bertikai setuju untuk membuat pilihan tertentu untuk menentukan perselisihan yang terjadi di antara mereka.

B. Perubahan Sosial

Konsep seperti perubahan budaya dan perubahan sosial sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki masyarakat dan sifatnya yang selalu berubah. Sosiologi menggunakan proses perubahan sosial. Perubahan Kelompok sosial mengamati pergeseran atau perkembangan yang diakibatkan oleh interaksi tersebut, sedangkan proses sosial lebih menitikberatkan pada interaksi antara manusia (individu dan kelompok) dengan pranata sosial. Perubahan budaya, di sisi lain, terkait dengan perubahan budaya masyarakat, khususnya di istilah sistem nilai.³⁶ Istilah "transformasi sosial" mengacu pada

³⁶ Kingsley Davis, *Human Society*. (New York: The Macmillian Company, 1994), 23

perubahan yang melibatkan institusi dan struktur sosial. Cakupan perubahan sosial bukanlah satu-satunya faktor yang perlu dipertimbangkan; Ini juga terkait dengan faktor lain seperti ritme, besarnya pengaruh, dan apakah perubahan itu dilakukan dengan niat atau tidak.³⁷

Agen sosial yang juga berperan dalam melakukan perubahan tersebut tentunya tidak terlepas dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Orang-orang itu sendiri adalah agen sosial yang mempengaruhi perubahan ini. Institusi sosial yang mengatur masyarakat yang menjadi sumber perubahan mengikuti arah perubahan tersebut. Akibatnya dapat dikatakan bahwa setiap orang berperan sangat kecil dalam perubahan masyarakat. Namun, perubahan sosial harus dilihat secara bersamaan sebagai hasil dari semua upaya individu.³⁸ Dalam contoh ini, institusi sosial juga merupakan agen perubahan, tetapi masyarakat memberi mereka kekuatan itu sendiri. Lembaga sosial atau komunitas memiliki otoritas terbesar untuk menerima atau menolak pengaruh yang masuk jika model besar diberikan oleh institusi atau pengaruh sosial.

Penulis menyadari bahwa perubahan sosial adalah suatu pergeseran dalam kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh berbagai peristiwa atau fenomena yang ditimbulkan. Akibatnya, sejumlah masalah muncul, beberapa di antaranya mungkin merupakan konflik kekuasaan atau kontrol, yang lain dapat saling melengkapi, dan seterusnya. Artinya ketika orang ingin mengubah cara hidup atau cara berpikirknya

³⁷ Rahardjo. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hal. 180

³⁸ Piotr.Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta : Prenada, 2008), hal. 225

sejak lama dan bergerak menuju pola hidup yang baru melalui proses perubahan, mereka harus menempuh jalan kesepakatan agar dapat mencapai apa yang diinginkan bersama.

Pada dasarnya terjadi perubahan yang cepat yang disebut sebagai evolusi dan perubahan cepat yang dikenal sebagai revolusi. Evolusi umumnya disertai dengan tahap-tahap tertentu perkembangan berkelanjutan, meskipun dengan laju yang lebih lambat. Sebaliknya, revolusi, selain cepat, seringkali tiba-tiba, dan perubahan yang terjadi berlawanan dengan ke keadaan awal. Perubahan sosial yang memiliki efek kecil dan perubahan sosial yang memiliki efek besar biasanya dibedakan dari besarnya pengaruh. Sulit untuk mengidentifikasi ukuran standar karena pengaruh ukuran bersifat relatif. Dalam sosiologi mengenai sengaja ataupun tidak disengaja terbagi menjadi 4 konsep yaitu: *Intended change*; perubahan yang dikehendaki, *planned change*; perubahan yang tidak direncanakan, *unintended change*; perubahan yang tidak dikehendaki, dan *unplanned change*; perubahan yang tidak direncanakan. Konsep yang identik dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang dikehendaki dan keadaan tidak dikehendaki merupakan konsep pembagunan.³⁹

Perubahan sosial umumnya mengacu pada pergeseran yang tidak direncanakan atau tidak disengaja. Dalam sosiologi, perubahan semacam ini biasanya dilihat dari sudut pandang evolusi. Proses perubahan dilihat dari sudut pandang evolusioner sebagai urutan perkembangan dan fase yang berbeda. Jauh di depan untuk progresi yang terjadi sebelum periode globalisasi. Dari dikotomi ini terlihat jelas

³⁹ Ibid, 187.

bahwa ada sejumlah era di mana arah perubahan dan perkembangan masyarakat terjadi. Semakin berkurangnya perbedaan yang ada antara zaman tradisional dan zaman modern merupakan suatu perubahan yang sangat signifikan yang terjadi saat ini. Isolasi sosial dan fisik yang dulunya memungkinkan tradisi yang kuat untuk berkembang dalam kehidupan desa menjadi kurang umum atau bahkan tidak ada sama sekali. Dengan terbukanya pengaruh eksternal regional, nasional, dan internasional. Pengaruh ini mencakup berbagai faktor, terutama faktor sosial budaya dan ekonomi. Teknologi ilmiah, yang merupakan inti dari globalisasi, menunjukkan semakin pentingnya sistem kapitalis modern. Akibatnya, aspek ekonomi muncul sebagai pendorong kuat dari pergeseran ini. Disamping itu, perubahan-perubahan tersebut juga menimbulkan diferensiasi dikalangan masyarakat.⁴⁰

Ada kesamaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya: keduanya terkait dengan masalah penyesuaian cara hidup baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan seseorang. Budaya mencakup semua cara berpikir dan bertindak yang merupakan hasil interaksi komunikatif, seperti transmisi ide secara simbolik, bukan pewarisan biologis. Ciri-ciri berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi proses perubahan sosial: Pertama, setiap masyarakat mengalami perubahan bertahap atau cepat, itulah sebabnya tidak ada masyarakat yang berhenti tumbuh. Kedua, institusi sosial lainnya akan juga mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan pada beberapa institusi. Ketiga, masyarakat sedang mengalami proses adaptasi atau penyesuaian, oleh karena itu, perubahan yang cepat biasanya mengakibatkan

⁴⁰ Wertheim. F.M. Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 47

kekacauan. Norma dan nilai baru akan terbentuk melalui disorganisasi dan reorganisasi selanjutnya. Keempat, ada hubungan yang kuat antara spiritualitas dan materi, sehingga perubahan tidak dapat dibatasi baik. Kelima, perubahan sosial dapat dikategorikan secara tipologis sebagai:

- a. Proses sosial di mana orang, fasilitas, dan mereka yang memegang posisi tertentu dalam suatu struktur.
- b. Segmentasi, yakni keberadaan unit secara struktural tidak berbeda secara kualitatif dengan keberadaan masing-masing unit tersebut.
- c. Perubahan struktural, atau munculnya peran baru secara kualitatif dan kompleksitas organisasi.
- d. Perubahan struktur kelompok, seperti bagaimana kelompok dibentuk, seberapa sadar mereka satu sama lain, dan bagaimana kelompok berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat.⁴¹

1. Perubahan sosial dapat di bedakan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah:

- a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Istilah "evolusi" digunakan untuk menggambarkan perubahan bertahap yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan serangkaian perubahan yang relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan, keadaan, dan kondisi baru yang

⁴¹ Soekanto. Soejono, sosiologi:suatu pengantar,edisi baru keempat. (Jakarta:rajawali Prees,1982),245

ditimbulkan oleh perkembangan masyarakat. menggeser. Kisaran perubahan ini tidak selalu sesuai dengan sejarah masyarakat.

b. Perubahan besar dan kecil.

Perubahan struktur sosial yang tidak memiliki dampak signifikan atau langsung terhadap masyarakat disebut sebagai "perubahan kecil". Namun, perubahan besar adalah perubahan yang akan berdampak signifikan pada masyarakat.

c. Perubahan yang direncanakan atau yang diinginkan, maupun perubahan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan.

Perubahan yang diinginkan atau direncanakan adalah perubahan yang diantisipasi atau direncanakan sebelumnya oleh orang-orang yang ingin mengubah masyarakat.⁴² Pihak yang membutuhkan perubahan disebut *agent of change*, yaitu individu atau kelompok yang mendapatkan kepercayaan publik sebagai kepala setidaknya satu lembaga sosial. Orang mengubah sistem sosial di bawah arahan *agent of change* memiliki kekuatan yang dapat mendorong kelompok atau individu dalam perubahan yang terlibat langsung dalam implementasinya. *Agent of change* bertanggung jawab atas setiap perubahan yang direncanakan atau diinginkan.⁴³ Rekayasa sosial, juga dikenal sebagai perencanaan sosial, adalah proses mempengaruhi masyarakat dengan cara yang metodis dan terencana. Tidak diinginkan atau tidak direncanakan adalah perubahan

⁴²Selo Soemadjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Depok : Komunitas Bambu. 2009), 318

⁴³ *Ibid*, 380.

yang terjadi secara tiba-tiba, terjadi di luar jangkauan masyarakat dan menyebabkan hasil sosial yang tidak diantisipasi masyarakat. Dengan mengubah institusi sosial yang ada atau menciptakan yang baru, masyarakat menerima perubahan yang diinginkan.

2. Sifat-sifat perubahan sosial

Kecenderungan dalam sistem juga bertanggung jawab atas karakteristik perubahan sosial yang dapat terjadi dalam proses sosial. Karena sistem berkembang pesat, perubahan ini dapat terjadi dalam jangka pendek. Meskipun setiap masyarakat berharap untuk meningkatkan kehidupan melalui interaksi sosial, ada karakteristik lain dari perubahan sosial yang harus diperhatikan:

- a. Interaksi sosial yang kuat dalam masyarakat atau kepercayaan bersama akan kebutuhan kelompok dan tujuan
- b. Harapan anggota
- c. Ideologi yang mempersatukan semua anggota kelompok

Selain itu, sifat terbuka atau tertutup tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial. Dimana mentalitas tertutup masyarakat tradisional membuat sulit untuk menerima pengaruh luar seperti modernisasi, bahkan jika itu mungkin terjadi secara perlahan atau memakan waktu lama. Bagaimana suatu kelompok sosial mengelolanya anggota untuk menjaga ketertiban adalah aspek yang menarik dari sifat kelompok. Masyarakat yang sedang mengalami modernisasi atau telah mengalami modernisasi akan lebih mudah menerima perubahan dalam kehidupan

sosialnya. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa karakter perubahan sosial dalam masyarakat akan menjadi didirikan dari waktu ke waktu.⁴⁴

Dari segi nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, struktur, organisasi, lembaga, lapisan masyarakat, hubungan sosial, dan sistem sosial, perubahan ini dapat berdampak lebih luas terhadap lingkungan. Disamping itu, perubahan sosial disebabkan oleh perubahan dalam tiga aspek utama:

a. Faktor alam

Perubahan fisik dan sedikit perubahan sosial ditentukan oleh faktor alam. Karena alam jarang mengalami perubahan yang signifikan, bahkan ketika itu terjadi, prosesnya lambat, hubungan kolektif antara perubahan alam dan perubahan masyarakat tidak terlalu jelas. Oleh karena itu, masyarakat berkembang jauh lebih cepat daripada alam. Bagaimanapun, dengan asumsi bahwa faktor biologis ini juga diuraikan sebagai faktor alam, hubungannya harus terlihat nyata.

Misalnya, pertumbuhan populasi yang cepat.

b. Faktor teknologi

Teknologi dapat mengubah hubungan sosial dan sistem komunikasi dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi tidak diragukan lagi menjadi faktor utama dalam pergeseran sosial ini.

c. Faktor kebudayaan

⁴⁴ Soekanto. Soejono, sosiologi: suatu pengantar, edisi baru keempat. (Jakarta: rajawali Prees, 1982), hal. 120

Perubahan sosial dapat ditimbulkan oleh faktor budaya. Budaya tumbuh dari waktu ke waktu. Selalu ada sesuatu yang baru ditambahkan pada apa yang sudah ada karena budaya tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, tidak menghilangkan yang lama; sebaliknya, yang lama akan selalu ditambahkan ke yang baru seiring perkembangannya, dengan penemuan-penemuan baru yang terus-menerus di berbagai bidang.

Diantaranya 3 faktor tersebut, apabila ada perubahan atau kombinasi diantaranya atau bersama-sama maka akan terjadi perubahan sosial.⁴⁵

3. Dampak perubahan sosial pada masyarakat

A. Integrasi sosial

Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial, perlu diamati bagaimana anggota masyarakat yang ada dan yang baru beradaptasi. Integrasi sosial adalah nama umum untuk ini. Berbagai komponen dapat menyesuaikan satu sama lain. Diperkirakan seluruh aspek Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya, akan mampu beradaptasi. Akibatnya, integrasi nasional Indonesia atau integrasi sosial akan terjadi.

B. Disintegrasi sosial

Interpretasi umum dari istilah "disintegrasi" adalah merujuk pada proses memecah sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan berbeda. Disintegrasi sosial, di sisi lain, adalah proses memecah suatu kelompok

⁴⁵ Gumelar, Gumung. S.sos., M.si., Diktat Pengantar Sosiologi. (Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom).

sosial menjadi sejumlah unit sosial yang berbeda. Hilangnya ikatan yang mengikat anggota suatu kelompok menjadi penyebab terjadinya proses ini. Perubahan unsur budaya tidak selalu mengimbangi perubahan unsur budaya lain yang terkait dengan perubahan sosial. Dalam hal ini, dapat dikemukakan beberapa bentuk:

a. *Anomie*

Anomie merupakan kondisi sosial kritis dimana norma atau nilai lama hilang tetapi belum ada norma atau nilai baru yang terbentuk untuk menggantikannya

b. *Culture lag*

Hal ini diungkapkan, menurut William F. Ogburn, sebagai ketertinggalan antara aspek material dan non-material dari budaya atau perbedaan tingkat kemajuan antara berbagai bagian budaya.

Munculnya ketertinggalan budaya merupakan hasil dari:

1. Penemuan baru yang tidak mencukupi di bidang yang harus beradaptasi dengan perubahan sosial.
2. Ada hambatan umum untuk pembangunan
3. Keanekaragaman dan heterogenitas dalam sikap, terutama dalam hal menerima perubahan.
4. Tidak dapat diaksesnya budaya material orang lain

c. *Mestizo culture*

Budaya Mestizo atau dikenal juga dengan budaya campuran adalah proses penggabungan dua unsur budaya yang memiliki corak dan ciri yang berbeda. Hal ini mencontohkan sifat formalisme yang menyatakan bahwa ia hanya dapat meniru bentuknya tanpa memahami makna yang sebenarnya. Keadaan ini dicontohkan oleh peningkatan pola konsumsi publik dan terjadinya demonstrasi efek—yakni menampilkan kekayaan—yang semakin besar seiring dengan kehadiran iklan. Disintegrasi sosial dapat terjadi akibat keadaan tersebut.⁴⁶

4. Proses perubahan sosial

Menurut CA van Persen, manusia dalam arti luas telah mengalami perubahan dan pergeseran selama masa berpikir mistis, ontologis, dan fungsional.

Ada tiga tahap proses perubahan:

1. Proses pengembangan dan penciptaan konsep-konsep baru disebut penemuan.
2. Unsur-unsur budaya tersebar dari satu orang ke orang lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain melalui difusi atau pembauran.
3. Transformasi sistem sosial sebagai akibat dari adopsi atau penolakan ide-ide baru disebut konsekuensi. Ketika ide baru diterapkan atau

⁴⁶ Ralf Dahrendorf, *Life chances: Approaches to Social and Political Theory* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1979), hal. 41.

ditolak, itu menyebabkan perubahan. Akibatnya, komunikasi sosial menyebabkan perubahan sosial.⁴⁷

Dalam urutan proses sebelumnya, dua tahap tambahan dijelaskan oleh beberapa pengamat, khususnya antropolog. Salah satunya adalah bahwa inovasi muncul sebelum difusi mengikuti intervensi. Istilah tersebut mengacu pada proses pengembangan ide baru menjadi bentuk yang memenuhi persyaratan khalayak yang menginginkannya. Gerakan perubahan diperkuat oleh beberapa faktor:

1. Sikap yang mampu menghargai hasil karya orang lain, tidak peduli seberapa banyak atau sedikit hasil karya itu sendiri, baik dalam skala individu maupun kelompok.⁴⁸
2. Karena individu yang menyimpang dari hal-hal rutin pada hakekatnya merupakan salah satu penggerak perubahan, maka terdapat kemampuan mentolerir sejumlah penyimpangan dari bentuk atau unsur rutinitas,
3. Mengembangkan kebiasaan atau sikap mental yang mampu menunjukkan penghargaan kepada orang lain pihak yang unggul dalam inovasi sosial, teknologi, dan ekonomi.
4. Fasilitas dan layanan pendidikan dan pelatihan yang progresif dan demokratis yang dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan.

C. Teori Konflik Perspektif Ralf Dahrendorf

1. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

⁴⁷ Persen, Van. Strategi Kebudayaan. (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1976)

⁴⁸ Soejono. Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 361, 364

Teori ini dibuat untuk menentang secara langsung teori fungsional struktural, maka dikembangkanlah teori ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika klaim yang dibuat oleh para penganut Dahrendorf bertentangan dengan klaim yang dibuat oleh teori struktural-fungsional.⁴⁹

Menurut teori fungsional, masyarakat berada dalam keadaan seimbang dan masyarakat berada dalam keadaan statis. Sedangkan menurut teori konflik, masyarakat selalu dalam proses perubahan dengan di tandai oleh pertentangan terus-menerus. Jika, menurut teori fungsional struktural setiap elemen atau institusi berkontribusi pada integrasi sosial, maka teori konflik berpendapat bahwa setiap elemen memberikan disintegrasi sosial.

Perbedaan lainnya adalah para ahli teori konflik percaya bahwa tatanan yang ada dalam masyarakat hanyalah hasil dari kelompok yang memegang kekuasaan di bawah tekanan atau paksaan dari atas, sedangkan penganut teori Fungsional-Struktural percaya bahwa anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma, nilai, dan nilai. dan moralitas umum.⁵⁰

Dahrendorf awalnya memandang teori konflik sebagai teori parsial (berhubungan) karena ia melihatnya sebagai perspektif yang dapat digunakan untuk analisis fenomena sosial. Dahrendorf percaya bahwa masyarakat terbagi dua, dengan sisi konflik dan kooperatif.⁵¹

⁴⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), hal.131.

Dahrendorf adalah tokoh yang berpendapat bahwa ada dua sisi masyarakat—konsensus dan konflik, dan bahwa teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian ini: Teori konsensus dan teori konflik. Teoritisi konsensus harus menganalisis nilai integrasi di mata masyarakat dan teoritis konsensus harus menganalisis konflik kepentingan. Dahrendorf sadar bahwa tidak mungkin ada masyarakat tanpa konflik dan konsensus, yang diperlukan satu sama lain. Oleh karena itu, tidak akan berperang kecuali ada konsensus terlebih dahulu.⁵²

Inti tesis sentral Ralf Dahrendorf mengenai konsep teori ini adalah wewenang dan posisi. Dimana keduanya merupakan fakta sosial. Konflik sosial secara sistematis ditentukan oleh distribusi kekuasaan dan otoritas yang tidak merata. Perbedaan tingkat otoritas adalah tanda bahwa ada perbedaan posisi dalam masyarakat. Hal ini menjadi perhatian para sosiolog untuk memperhatikan perbedaan otoritas dan posisi antara individu dalam masyarakat. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan kemungkinan dominasi. Tujuan utama dari analisis konflik adalah untuk menentukan berbagai peran yang dimainkan oleh kekuasaan dalam masyarakat.⁵³

Kekuasaan dan otoritas didelegasikan kepada orang lain dalam masyarakat melalui posisi tertentu. Tesis sentral Dahrendorf, bahwa perbedaan dalam

⁵² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.154

⁵³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

distribusi otoritas "selalu menjadi faktor penentu dalam konflik sosial yang sistematis", didorong oleh fakta kehidupan sosial ini.

2. Otoritas Menurut Ralf Dahrendorf

Dahrendorf berfokus pada otoritas pada struktur sosial yang lebih besar. Gagasan bahwa posisi sosial yang berbeda memiliki tingkat otoritas yang berbeda merupakan inti tesis sentralnya. Otoritas tidak terletak pada individu, melainkan pada posisi. Dahrendorf tertarik pada konflik antara berbagai struktur posisi, serta struktur posisi: Peran sosial yang berpotensi mendominasi atau mensubordinasi orang lain harus dicari sebagai sumber struktur konflik. Karena berfokus pada struktur skala besar seperti peran otoritas, Dahrendorf mengatakan bahwa tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas dalam masyarakat.

Pemikiran teori konflik Ralf Dahrendorf lebih condong menekankan bahwa tugas utama untuk dari analisis teori konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran kekuasaan yang terdapat pada kehidupan sosial atau masyarakat. Atau di sisi lain secara keseluruhan yaitu perbedaan struktur dalam masyarakat yang akan dapat ditentukan dari kualitas kekuasaan yang dimiliki lapisan tertentu terhadap lapisan yang berbeda.

Dari pemaparan diatas, secara tidak langsung menjelaskan kekuatan atau otoritas yang mengungkapkan *sub-ordinat* (posisi bawah) dan *super-ordinat* (posisi atas) yang ada di kehidupan sosial. Bagaimanapun, Ralf Dahrendorf sebenarnya menerima bahwa otoritas tidak bisa konsisten karena terletak pada

posisi bukan pada individu sehingga dari otoritas individu itu dapat dikatakan berbeda-beda karena itu tergantung pada lingkungan yang berbeda.⁵⁴

Dahrendorf berpendapat bahwa otoritas tidak konsisten karena merupakan posisi. Oleh karena itu, seseorang yang berada dalam posisi otoritas dalam satu pengaturan tidak harus berada dalam posisi otoritas dalam pengaturan lain. Hal ini karena Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari sejumlah unit, atau asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif, yang bekerja bersama. Masyarakat dianggap sebagai sekelompok orang yang diatur oleh hierarki posisi otoritas. Seorang individu dapat memegang posisi otoritas dalam satu unit dan subordinat di tempat lain.

Adanya kewenangan dikotomis pada masing-masing kelompok; Akibatnya, dalam suatu perkumpulan hanya dapat terbentuk dua kelompok konflik. kelompok dalam posisi otoritas maupun kelompok yang berada di bawahnya dan memiliki kepentingan tertentu yang arah dan substansinya bertentangan. Dalam teori konflik Dahrendorf, kepentingan adalah konsep penting dari konflik. Kepentingan bersama yang menentukan kelompok di atas dan di bawah. Dahrendorf berpendapat bahwa kepentingan, terlepas dari asal-usul psikologisnya, pada dasarnya merupakan fenomena global.⁵⁵

Kekuasaan memisahkan dengan tegas antara diperintah dan yang diperintah, selalu ada dua kelompok yang berseberangan dalam masyarakat.

⁵⁴ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial: Menyongsong Era Postmodernisme*, (Makasar: CV Sah Media, 2017), hal. 140

⁵⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.155

Kepentingan nyata, yang sering dan langsung bertentangan satu sama lain, mengikat setiap kelompok menjadi satu. Ketika kelompok yang dikuasai mencoba melakukan perubahan dan kelompok penguasa mencoba untuk menjaga hal-hal yang sama, konflik muncul. Situasi yang tidak dapat didamaikan ini umumnya ada kapan pun dan dalam konstruksi apa pun. Akibatnya, kelompok yang menentang *status quo* selalu menjadi ancaman bagi kekuasaan yang sah. Kepentingan terdalam kelompok selalu dievaluasi secara objektif oleh kelompok yang bersangkutan dan selalu selaras dengan posisi anggota kelompok tersebut. Dalam situasi konflik individu yang menyesuaikan diri dengan aturan yang dibuat kelompoknya Dahrendorf menyebutnya sebagai peranan tidak aktif.⁵⁶

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua komponen, yaitu penguasa dan orang-orang yang dikendalikan atau pada akhirnya “bos” dan “bawahan”. Konflik, kelompok, dan perubahan. Ini dibagi menjadi tiga kelompok berikut:

- a. Kelompok semu (*quasi group*) yaitu sekelompok orang yang memiliki posisi yang sama tetapi tidak menyadari keberadaannya.
- b. Kelompok kepentingan (manifest), dengan kata lain, kelompok dengan tujuan atau program, struktur, bentuk organisasi, dan anggota individu.
- c. Kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok sebenarnya dikenal sebagai kelompok konflik. Ide mendasar yang digunakan untuk menjelaskan konflik sosial adalah kelompok atau bukan individu.

⁵⁶ Prof. Dr. Nasrullah Nasir, Ms, Teori-teori Sosiologi, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal.25

Karena kelompok sosial tidak pernah menemukan diri mereka dalam situasi yang ideal, selalu ada faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya konflik sosial.

Ralf Dahrendorf membedakan kelompok konflik menjadi 2 indikator yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Sekelompok pemegang jabatan atau kekuasaan dengan kepentingan yang sama disebut kelompok semu. Sedangkan, kelompok semu yang terbentuk lebih luas disebut kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan lebih terstruktur karena organisasi, program, tujuan dan anggota yang jelas. Kelompok kepentingan merupakan sumber yang nyata bagi timbulnya konflik dalam masyarakat.⁵⁷

Dahrendorf mengenai kepentingan laten mengacu pada kepentingan kelas obyektif yang ditentukan secara struktural yang tidak disadari oleh individu dan tidak dapat berfungsi sebagai landasan yang jelas untuk pembentukan kelompok. Kelompok kuasi adalah anggota dari kelompok yang dikoordinasikan secara imperatif yang memiliki kepentingan tersembunyi yang serupa. Kepentingan nyata, pada sisi lain, adalah kepentingan kelas yang disadari orang, terutama ketika kepentingan ini secara sadar dikejar sebagai tujuan.⁵⁸

Ada dua kuasi-kelompok utama dalam asosiasi apa pun: mereka yang berada dalam posisi otoritas dan mereka yang harus tunduk kepada mereka yang berada dalam posisi otoritas. Sebuah kelompok kepentingan akan muncul jika

⁵⁷ George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 153

⁵⁸ Bernard Raho, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 78

anggota salah satu dari kuasi-kelompok membangun kesadaran kelas bersama, mengidentifikasi persamaan umum. kepentingan, dan mengatur kegiatan untuk mengejar kepentingan tersebut.

Meskipun orang-orang yang tergabung dalam kelompok kepentingan yang bertentangan berasal dari kelompok semu yang sama, tidak semua orang dalam kelompok semu yang sama perlu bergabung dengan kelompok kepentingan yang bertentangan untuk mengejar kepentingan kelas mereka.⁵⁹ Dahrendorf berpendapat bahwa konsep dasar yang diperlukan untuk dapat menjelaskan bentuk-bentuk konflik adalah konsep-konsep seperti kepentingan nyata dengan kepentingan laten (tertutup), kelompok kepentingan dengan kelompok semu, posisi dengan otoritas.⁶⁰

Dahrendorf berbicara tentang kondisi sosial seperti adanya hubungan komunikasi, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi teknis seperti tenaga kerja yang memadai. Dahrendorf melihat perekrutan ke dalam kelompok semu sebagai kondisi sosial yang penting. Dia berasumsi bahwa kelompok kepentingan, dan akhirnya kelompok konflik, tidak akan muncul jika perekrutan dilakukan secara acak dan ditentukan secara kebetulan. Namun, kelompok konflik menyediakan basis perekrutan yang subur untuk kelompok kelompok kepentingan.⁶¹

⁵⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 153

⁶⁰ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.27.

⁶¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.157.

3. Konflik dan Perubahan Sosial

Konflik dan perubahan sosial merupakan komponen terakhir dari teori konflik Dahrendorf. Dia menegaskan bahwa konflik mendorong pertumbuhan dan transformasi. Ketika terjadi konflik, pihak-pihak yang terlibat mengambil langkah-langkah untuk mengubah struktur sosial. Perubahan yang dihasilkan akan menjadi radikal jika konflik pecah dengan kekerasan. Demikian pula, perubahan struktural akan berhasil jika kekerasan digunakan dalam konflik.⁶²

Teori konflik Dahrendorf berfokus pada hubungan antara konflik dan perubahan. Dalam hal ini, Dahrendorf mengakui pandangan Lewis Coser yang menekankan pentingnya konflik dalam mempertahankan *status quo*. Namun, Dahrendorf berpendapat bahwa fungsi konservatif konflik hanyalah salah satu sisi dari realitas sosial; Konflik juga membawa pertumbuhan dan perubahan. Singkatnya, Dahrendorf berpendapat bahwa kelompok konflik dapat mengubah otoritas dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat.⁶³

Fungsi konflik menurut Pierre van Berghe ada 4 diantaranya:

1. Sebagai sarana untuk menjaga solidaritas
2. Sebagai sarana menciptakan aliansi dengan pihak atau kelompok lain
3. Membuat individu aktif yang sebelumnya pasif
4. Fungsi komunikasi⁶⁴

⁶² Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal.95.

⁶³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.157.

⁶⁴ *Ibid*, 156

BAB III

PROFIL DAN SEJARAH

A. Profil

1. Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kembang Kuning Surabaya

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan Dakwah Islamiyah. Muhammad Daim mendirikan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) pada tahun 1986 di Jl Kembang Kuning Kramat No. 47 Surabaya.

Adapun struktur kepengurusan awal berdirinya MTA di Kembang Kuning Surabaya pada saat itu adalah:

Ketua : Muhammad Daim

Wakil Ketua : Sarijo

Sekretaris I : Sikan Darmoto

Sekretaris II : Ali Imron

MTA di Kembang Kuning didirikan oleh Muhammad Daim, seorang Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD), Muhammad Daim memulai MTA sebagai salah satu cara agar umat Islam kembali membaca Al-Qur'an.

Adapun visi misi pendirian MTA dibuat dengan maksud untuk melaksanakan kegiatan dakwah berupa pengajian rutin, kajian Tafsir Al-Qur'an berdasarkan kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an oleh *mufassir - mufassir*, kajian Hadits Nabi Muhammad SAW berdasarkan kitab-kitab hadits, menyelenggarakan kegiatan di bidang pendidikan baik formal maupun nonformal, serta

menyelenggarakan kegiatan sosial kemanusiaan seperti donor darah, dan evakuasi bencana. MTA merupakan organisasi mandiri yang tidak terkait dengan partai politik atau organisasi apapun.

Berbagai upaya sosial dan kemanusiaan yang dilakukan oleh kelompok MTA tidak hanya bermanfaat bagi kelompoknya sendiri tetapi juga untuk masyarakat umum. Kegiatan sosial tersebut antara lain seperti donor darah, kerja bakti dengan pejabat pemerintah sipil, dan TNI/Polri, dan juga mengevakuasi korban bencana, memberikan santunan kepada masyarakat umum berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan. Di MTA, kerja bakti dan donor darah sudah menjadi tradisi di pusat, perwakilan, dan cabang. Di pusat, perwakilan, dan cabang, pendonor darah biasanya rutin setiap tiga bulan sekali.

Setiap Idul Adha, MTA di Kembang Kuning menyembelih puluhan hewan kurban dan memberikannya kepada masyarakat. Panitia qurban MTA mengantarkan daging qurban langsung ke rumah masing-masing penerima, sehingga warga tidak ribut soal pembagian daging kurban MTA.

Setiap kali Republik Indonesia merayakan kemerdekaannya, MTA membagikan paket sembako kepada masyarakat kurang mampu di seluruh Indonesia. Hal ini dilakukan agar tidak ada yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada hari kemerdekaan.⁶⁵

⁶⁵ <https://mta.or.id/profil/>, (diakses pada 13 Desember 2022, pukul 14.40).

Susunan kepengurusan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kembang Kuning Surabaya telah silih berganti hal ini disebabkan karena faktor umur dan beberapa pengurus telah meninggal, sehingga kepengurusan pada saat ini adalah:

Ketua : Sutono

Wakil : Suwanto

Bendahara : Fendik

Sekretaris : Ali Imron

2. Masyarakat Kembang Kuning Surabaya

Masyarakat Kembang Kuning merupakan sekelompok warga yang berada di daerah Kembang Kuning kota Surabaya, tepatnya di desa Pakis, kecamatan Sawahan. Kembang Kuning sendiri memiliki label wisata religi karena di daerah Kembang Kuning ada makam mertua dan istri dari sunan Ampel atau lebih dikenal Ahmad Rahmatillah. Selain itu mertua Sunan Ampel atau lebih dikenal Mbah Karimah merupakan pendiri dari daerah Kembang Kuning. Pengaruh Kembang Kuning sebagai wisata religi membuat daerah Kembang Kuning lebih dikenal oleh masyarakat luar, tidak hanya di Surabaya melainkan di luar pun juga. Bisa dikatakan salah satu faktor masyarakat Kembang Kuning mempunyai *background* Islam kultural hingga saat ini adalah karena pengaruh pendiri Kembang Kuning sendiri mertua dari Sunan Ampel.

Selain dikenal sebagai wisata religi Kembang Kuning juga memiliki kedekakatan dengan sejarah kota Surabaya, dikarenakan terdapat makam kolonial

Belanda sejak tahun 1917. Terdapat kompleks yang dikhususkan untuk orang Eropa atau warga Belanda yang hendak menjenguk saudaranya yang meninggal ketika perang di Surabaya, yang kemudian berkembang menjadi makam pemeluk agama Katolik dan Kristen. Disamping makam tersebut merupakan makam terluas di Asia Tenggara dengan luas 15 hektar. Namun masyarakat Kembang Kuning tidak lepas dari eksistensinya sebagai penyandang umat Islam kultural dari keturunan mertua dari Sunan Ampel

Masyarakat Kembang Kuning dikenal oleh masyarakat luas sebagai masyarakat yang kompak, hal ini dikarenakan ketika hari nasional atau saat ada *event* Kembang Kuning membuat perayaan yang meriah, mulai dari kerja bakti, menghias kampung, dan acara-acara tertentu atau menyesuaikan *event*. Selain itu, ketika ada haul Mbah Karimah, masyarakat Kembang Kuning mengadakan bazar yang cukup besar, ada ribuan pengunjung dari berbagai daerah yang datang, hal tersebut menjadi penunjang dalam sektor perekonomian para PKL atau UMKM dan masyarakat Kembang Kuning.

B. Sejarah

1. Sejarah dan Macam-macam Konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Masyarakat Kembang Kuning Surabaya

Bibit-bibit MTA masuk ke wilayah Kembang Kuning Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur pada tahun 1980-an di Kembang Kuning ketika terdapat pengajian rutin dari berbagai macam kelompok. Pengajian tersebut dilakukan dengan cara sistem lotre untuk menentukan rumah siapa yang akan ditempati untuk acara pengajian. Pengisi acara pada pengajian tersebut tidak dibatasi,

dengan kata lain terserah tuan rumah. Oleh karena itu, pengisi pengajian tidak tentu, terkadang dari pengurus Muhammadiyah atau pengurus NU.⁶⁶

Pada suatu ketika rumah Muhammad Daim mendapatkan giliran untuk acara pengajian. Ahmad Sukino salah satu santri dari pendiri pertama MTA Ustadz Abdullah Thufail dan adik dari Muhammad Daim kebetulan saat itu sedang bersilaturahmi ke Surabaya. Muhammad Daim kemudian meminta adiknya (Ahmad Sukino) untuk mengisi pengajian tersebut yang digelar dirumahnya. Setelah mengisi pengajian tersebut banyak masyarakat yang melemparkan berbagai pertanyaan yang kemudian dijawab oleh Ahmad Sukino dengan dalil Al-Qur'an dan hadist. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang suka dengan model ceramah yang dibawa oleh Ahmad Sukino pada saat itu.

Setelah Ahmad Sukino mengisi pengajian di rumah Pak Daim banyak masyarakat yang suka dengan model ceramah yang ia bawakan. Karena banyak yang suka dengan model ceramah yang di gunakan Ahmad Sukino kelompok pengajian semakin bertambah. Hal tersebut merupakan tanda-tanda munculnya kelompok pengajian MTA perwakilan Surabaya. Oleh karena itu, pada tahun 1986 Perwakilan MTA cabang Surabaya diresmikan dan disahkan yang beralamatkan di Jl Kembang Kuning Kramat No 47 Surabaya. Selain itu, MTA Surabaya merupakan perwakilan cabang Jawa Timur ke dua setelah cabang di Pacitan.

Awal konflik antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning adalah setelah pengajian yang diisi Ahmad Sukino mengundang banyak perhatian, Muhammad Da'im mengundang Ahmad Sukino lagi untuk mengisi pengajian.

⁶⁶ Ibid.

Namun tak lama kemudian, masyarakat Kembang kuning dan pengajian rutin mulai sedikit bersitegang. Perbedaan pendapat mengenai tahlil, diba'an, dan selamatan menjadi inti konflik antara keduanya.

Indun Indarti merupakan istri dari Muhammad Daim sekaligus mantan ketua ibu-ibu kelompok MTA. Menurutnya, mengenai timbulnya konflik di antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning terdapat perbedaan paham, ia mengatakan:

“Timbulnya konflik MTA dengan masyarakat Kembang Kuning karena berselisih paham. Dari MTA sendiri memandang jika tidak ada di Al-Qur'an seperti tahlilan dan kegiatan budaya agama lainnya tidak di amalkan. Jadi dulu banyak yang gak terima karena munculnya MTA, mereka di drop, di fitnah dll. Bahkan Kyai marzuki juga memfitnah bahwa MTA menghalalkan anjing, tahlilan itu dosanya lebih besar dari berzina. Sehingga MTA di panggil ke pengadilan agama.”⁶⁷

Selain Indun Indarti, peneliti juga melakukan wawancara dengan Johan yang mana ia merupakan anak dari Sarijo selaku mantan wakil ketua MTA tahun 1986. Ia, sependapat dengan Indun Indarti:

“Dulu awalnya MTA ditentang oleh masyarakat karena mereka tidak tahu ajaran MTA. Padahal dimanapun itu yang namanya perbedaan biasanya menimbulkan gesekan, hal itu sudah biasa seperti halnya masyarakat kembang kuning dan kelompok MTA yang bertolak belakang satu dengan yang lain, karena budayanya macam-macam. Disebagai masyarakat itu ketika MTA itu muncul lalu berusaha mengembalikan tatanan Al-Qur'an dan sunnah. Pastinya ada yang menolak, ada yg menolak alus dan keras. Perlu diketahui bahwa MTA tidak akan pernah berhenti berdakwah dan MTA tidak akan berhenti untuk menyebarkan kebaikan.”⁶⁸

⁶⁷ Indun Indarti (Kelompok MTA), Wawancara, Surabaya 9 November 2022.

⁶⁸ Johan (Kelompok MTA), Wawancara, Surabaya 12 November 2022.

Johan mengatakan bahwa ketika berdirinya MTA sebagai masyarakat ada yang menolak halus dan keras. Hal tersebut sama seperti yang dirasakan Lismawati satu-satunya kelompok MTA yang tinggal di daerah Pakis dengan kata lain kelompok MTA yang tidak tinggal di daerah Kembang Kuning. Senada dengan *statement* yang dikatakan Johan bahwa Lismawati mengalami penolakan secara tidak langsung:

“Buk lis disinikan hidup bertahun-tahun ya, tetapi tidak pernah ditawarin PKK, ya karena buk lis orang MTA. Mereka itu tidak mengerti MTA, padahal MTA itu cuman nama Yayasan dan kegiatannya itu nyata. Padahal buk lis di keluarga itu MTA sendiri, jadi anaknya bu lis bukan MTA, saat anak bu lis ada pengajian aqiqoh an gitu, ya bu lis membantu seperti menanyakan kebutuhan apa saja yang kurang. Dulu ada juga ada orang yang tiba-tiba ikut ngaji di MTA lalu di berkata “jangan ngaji di MTA, nanti kamu lak mati mek digelundungno tok, gak di bancai” itu sangat amat menyakitkan buat buk lis, padahal setiap orang punya keyakinan masing-masing. Padahal di Al-Qur’an tidak ada orang meninggal itu di tahlil’I itu cuma ikut-ikutan orang atau nenek moyang dulu. Kalau nenek moyang kita bodoh masa kita mau mengikuti orang bodoh, kan orang dulu bodoh-bodoh, lalu kecampuran dari hindu dan adat-adat agama lain.”⁶⁹

Dalam hal ini, bisa dikatakan Majelis Tafsir Al-Qur’ an (MTA) tidak hanya mengalami penolakan dengan warga Kembang Kuning, akan tetapi warga Pakis juga secara tidak langsung menolak hadirnya MTA. Kembang Kuning dan Pakis merupakan daerah yang bersebelahan. Selain itu, berada dalam wilayah kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Sawahan.

Selaras dengan *Statement* dari ke tiga narasumber MTA di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Joko yang merupakan warga Kembang

⁶⁹ Lismawati (Kelompok MTA), Wawancara, Surabaya 12 November 2022

Kuning dan anak dari Ahmadi Ngalil yang merupakan ketua RT Kembang Kuning pada tahun 1980-an. Adapun sependapat dengan tanggapan yang telah dikemukakan oleh ke tiga narasumber MTA mengenai penolakan berdirinya MTA:

“Hal pertama MTA kurang diterima karena mereka pendatang. Dulu memang pertama kali masuk kembang kuning ada konflik, warga kembang kuning tidak menerima MTA karena mereka “kaku”, jadi orang asli domisili kembang kuning disuruh mengikuti MTA. Ya masyarakat tidak mau, jadi mereka seolah-olah ingin menguasai”⁷⁰

Majelis Tafsir Al-Qur’ an (MTA) sejak berdirinya di Kembang Kuning Surabaya, perkembangannya cenderung lambat. Hal tersebut dikarenakan posisi Majelis Tafsir Al-Qur’ an (MTA) mempunyai karakteristik gerakan puritan yang berdiri di tengah-tengah Kembang Kuning yang masyarakatnya menganut organisasi agama mayoritas yakni NU.

Selain konflik perbedaan ideologi MTA dan masyarakat Kembang Kuning juga mempunyai konflik lain yaitu mengenai perebutan tempat ibadah atau mushollah yang pada saat itu hanya ada satu tempat ibadah yang ada di Kembang Kuning Kramat, yaitu mushollah Al-Mukharomah. Perbedaan kelompok dalam satu tempat ibadah tersebut sampai pernah terjadi Pernah terjadi satu mushollah sholat 2 imam, “dibelakang imam ada imam lagi jadi, satu mushollah sholat sendiri-sendiri”.⁷¹

⁷⁰ Joko (Masyarakat Kembang Kuning), Wawancara, Surabaya 29 November 2022.

⁷¹ Ibid

Konflik diantara keduanya semakin memanas ketika Muhmmad Daim selaku ketua MTA melakukan pembangunan Mushollah Al-Mukharomah. Ahmadi Ngalil, selaku taqmir Al-Mukharomah dan RT Kembang Kuning Kramat pada saat itu mendapatkan laporan dari masyarakat Kembang Kuning bahwa mereka tidak setuju dengan pembangunan yang diajukan MTA hal ini dikhawatirkan mushollah tersebut di akuisisi oleh kelompok MTA. Karena kondisi kurang kondusif, masyarakat Kembang Kuning di baiat oleh Ahmadi Ngalil

“Pada saat pembagunan mushollah tau-tau mereka ingin menguasai dan menjadi pengurus mushollah, padahal saat pembangunan dana yang digunakan adalah dana kampung, pada saat mushollah jadi tau-tau sudah ada kelompok MTA. Tiba-tiba mereka jadi taqmir mushollah dan digunakan sebagai kegiatan-kegiatan MTA seperti mengaji dan dakwah”⁷²

Setelah di baiat begitu hari kamis, orang kampung atau masyarakat kembang kuning banyak yang datang di Mushollah dan saat itu Muhammad Daim dengan kelompoknya mengadakan pengajian di mushollah mengatakan “ada tamu yang tak diundang”, setelah itu terjadi debat diantara Ahmadi Ngalil dengan Muhammad Da’im. Ahmadi Ngaglil menjelaskan kalau mushollah ini milik warga Kembang Kuning, dengan bukti sertifikat tanah.⁷³

Setelah itu Muhammad Daim bersama rombongannya keluar dari mushollah Al-Mukharomah, akan tetapi karena barang-barang atau iventaris di dalam mushollah milik MTA mereka mengambil kembali. Hal ini membuat

⁷² Ibid

⁷³ Ibid

kegaduhan pada saat subuh. Inventaris itu diantaranya adalah jam dinding, karpet, sajadah, kipas angin, lemari dan pagar. Akibatnya, masyarakat Kembang Kuning bingung karena di mushollah kosong dan panas karena tidak ada kipas sama sekali.⁷⁴

Setelah didemo warga Kembang Kuning, Kelompok MTA meninggalkan mushollah sehingga tidak sampai terjadi kekerasan, disamping itu menurut Johan:

“Yang tidak sepaham dan menentang MTA di kembang kuning itu masih sedarah, Mereka yang menentang MTA secara garis darah masih saudara juga, sehingga benturannya tidak sampai ke fisik, kalau orang tidak suka.”⁷⁵

Adapun sependapat yang dikemukakan oleh Joko mengenai hubungan darah:

“Pak joko sendiri tidak pernah sakit hati dengan warga MTA karena mereka masih mempunyai hubungan darah karena bapak kakak dari pak daim, bapak disini posisinya di tengah-tengah, sebagai kakak juga sebagai taqmir Al-Mukharomah, posisinya serba repot.”⁷⁶

Kelompok MTA setelah berkonflik dengan masyarakat Kembang Kuning mengenai perebutan tempat ibadah atau mushollah Al-Mukharomah, kelompok MTA membangun lembaga tepat di depan mushollah Al-Mukharomah:

“Dulu awal-awal membangun mushollah itu mayoritas yang berkontribusi adalah orang-orang MTA yang sekarang di MTA. Saya, bapak dan Pak Daim itu awal-awal yang membangun mushollah. Tetapi karena masyarakat meminta untuk dikelola mereka yasudah dilepas kemudian MTA mempunyai gedung sendiri. Alhamdulillah diberi rezeki atas izin Allah kita beli di depan mushollah kan, atas

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Johan (Kelompok MTA), Wawancara, Surabaya 12 November 2022.

⁷⁶ Joko (Masyarakat Kembang Kuning), Wawancara, Surabaya 29 November 2022.

pertolongan Allah. Walaupun warganya secara jumlah tidak banyak tapi Allah menolong kita, untuk bisa membeli dan membangun majilis itu”⁷⁷

Gedung yang awalnya digunakan sebagai kantor kini juga digunakan untuk sholat, pengajian, dan kegiatan belajar mengajar. Konflik antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning tidak berhenti begitu saja walaupun MTA sudah berpisah. Hal ini terjadi saat bulan Ramadhan:

“Pada saat bulan Ramadhan, sholat trawih speaker Al-Mukharomah kebesaran, sehingga MTA merasa tidak dikasih kesempatan, sampai ada salah satu warga MTA yang memohon “kita sama-sama menghadap yang diatas, tolong kecilkan sedikit speakernya”.⁷⁸

Tak selang lama kemudian, muncul sedikit konflik antara masyarakat Kembang Kuning dengan kelompok MTA. Dimana pada saat itu adalah kerja bakti pembagunan jalan di Kembang Kuning, tidak hanya masyarakat Kembang Kuning, kelompok MTA juga turut serta dalam kegiatan tersebut. Namun, kelompok MTA memakai atribut sendiri yang kemudian dengan warga Kembang Kuning diminta untuk melepas atribut tersebut, hal ini supaya tidak ada perbedaan.

“Dulu pernah ada pembagunan jalan, MTA memakai atribut sendiri, dengan warga kembang kuning disuruh lepas supaya tidak ada perbedaan dan menghindari bentrokan. Ketika bakti sosial semua sama atas nama warga kembang kuning, tidak ada MTA, NU, Muhammadiyah.”⁷⁹

⁷⁷ Johan (Kelompok MTA), Wawancara, Surabaya 12 November 2022.

⁷⁸ Lismawati (kelompok MTA), Wawancara, Surabaya 12 Nove mber 2022.

⁷⁹ Didik (Masyarakat Kembang Kuning), Wawancara 29 November 2022.

Akibat dari konflik yang berlarut-larut antara kelompok MTA dengan masyarakat Kembang Kuning, ketika adanya konflik antara keduanya yang meleraikan adalah Muspika dari kecamatan sehingga konflik tersebut dapat diminimalisir.

2. Perubahan Sosial Pasca Konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Masyarakat Kembang Kuning di Surabaya

Pasca terjadinya konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning yang dileraikan oleh Muspika konflik antara keduanya kurang lebih dapat diminimalisir. Meskipun masih ada beberapa oknum yang menentang Muspika karena Muspika sendiri pada saat itu hanya meleraikan, tidak ada konsensus yang diberikan dari Muspika sendiri tetapi Muspika lebih ke "menasehati". Akan tetapi, konflik antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning tersebut tidak berlarut-larut seperti sebelumnya.

Akibat dari pasca terjadinya konflik, tidak hanya Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan masyarakat Kembang Kuning saja yang relatif stabil, tetapi juga daerah-daerah lainnya juga, seperti Pakis. Disamping itu, perubahan sosial yang terjadi pasca terjadinya konflik Masyarakat Kembang Kuning lebih mendominasi hal ini dikarenakan meskipun kelompok MTA juga ikut membantu dalam membangun Kembang Kuning tetapi ketika ada *event* atau acara kampung, kelompok Kembang Kuning sendiri yang membuat *rundown* atau rangkaian acaranya dan ketika ada kerja bakti kelompok MTA tidak lagi memakai atribut sendiri karena permintaan dari masyarakat Kembang Kuning. Selain itu,

mushollah Al-Mukharomah yang kembali di kelola oleh masyarakat Kembang Kuning perubahan sosial yang berdampak lainnya adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memiliki bangunan atau tempat untuk pengikutnya sendiri.

Dengan berjalannya waktu kedua pihak sudah saling memahami. Ketika Peneliti menanyakan kepada kedua narasumber kedua pihak dimana menurut Joko sebagai masyarakat Kembang Kuning, konflik dengan MTA sudah tidak ada karena pemuda atau penerus mereka sudah saling berbaur.⁸⁰ Disisi lain Lismawati selaku kelompok MTA juga merasakan hal yang sama, menurut Lismawati konflik dengan warga Kembang Kuning sudah tidak ada, sebenarnya warga Kembang Kuning dan kelompok MTA itu sama-sama berkontribusi untuk Kembang Kuning, cara nya beda tetapi tujuannya sama.⁸¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁰ Joko (Masyarakat Kembang Kuning), Wawancara, Surabaya 29 November 2022.

⁸¹ Lismawati (Kelompok MTA), Wawancara, Surabaya 12 November 2022.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Sejarah dan Bentuk Konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an dengan Masyarakat Kembang Kuning di Surabaya Perspektif Ralf Dahrendorf

Teori kelas otoritas merupakan bagaian pemikiran dari teori konflik Ralf Dahrendorf. Mengenai konteks yang lebih luas, analisis teori kelas berfokus pada perubahan yang dibawa oleh konflik sosial. Kelas juga dianggap sebagai kelompok yang saling berhubungan dan sekaligus saling mempengaruhi satu sama lain dan juga bergantung pada keadaan konflik kepentingan yang bertentangan pada ruang lingkup sekitarnya yang sebagaimana telah terbangun sebelumnya.

Menurut pernyataan Ralf Dahrendorf tentang hubungan kekuasaan atau wewenang, kelahiran kelas dipicu oleh otoritas yang mempengaruhi atasan dan bawahan. Dalam hal ini, ada pemisahan antara mereka yang memegang kekuasaan dan mereka yang dikendalikan. Dengan kata lain, dalam hal perbedaan antara mereka yang memiliki sedikit *power* dan mereka yang memiliki banyak *power*. Namun, pada dasarnya masih ada dua sistem kelas sosial: mereka yang berpartisipasi dalam struktur kekuasaan melalui dominasi dan mereka yang tidak.

Selain itu, Dahrendorf menegaskan bahwa perubahan dan disintegrasi sosial selalu disertai dengan perbedaan pendapat dan proses perubahan. Untuk menjaga ketertiban di lingkungannya, mereka yang memegang kekuasaan akan selalu berusaha memaksa mereka untuk hidup dengan cara tertentu. Dahrendorf juga mengusulkan teori konflik dialektis, yang berpendapat bahwa ada dua sisi

dari setiap konflik dalam masyarakat, yang mana dalam kehidupan sosial masyarakat dapat berkonflik dan berkerjasama dengan baik.⁸²

Dari hipotesis teori konflik ini akan melihat situasi wewenang atau kepentingan dan juga struktur dalam kehidupan sosial, sedangkan hipotesis konsensus digunakan untuk menguji seberapa jauh individu dapat saling membantu dan bekerjasama dalam kelompok. Teori sosial dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian, yakni masing-masing teori konflik dan teori konsensus.

Dalam hubungan kekuasaan menurut Ralf Dahrendorf ini sesuai dengan isu yang terjadi dimana faktor pertama dalam konflik ini adalah dikarenakan perbedaan pemahaman keagamaan antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya, yang kemudian konflik tersebut berlanjut dengan perebutan tempat ibadah hingga permasalahan atribut ketika kerja bakti. Pembahasan tersebut sesuai dengan pernyataan Ralf Dahrendorf dimana otoritas merupakan *power* yang dapat merubah struktur dan kehidupan sosial. Hal tersebut benar terjadi ketika masyarakat Kembang Kuning dapat membuat MTA mengikuti apa yang mereka mau. Oleh karena itu Masyarakat Kembang Kuning bisa dikatakan memegang otoritas hal ini dikarenakan memiliki jumlah kelompok yang lebih banyak, kelompok semu (warga Pakis) berpihak dengan masyarakat Kembang Kuning, ketika perebutan tempat ibadah atau mushollah Al-Mukharomah masyarakat Kembang Kuning berhasil membuktikan bahwa tempat tersebut milik warga dengan bukti sertifikat tanah. Disamping itu,

⁸² Ralf Dahrendorf, Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri (Jakarta: Cv Rajawali, 1986),hal. 196.

karena MTA kalah dalam hal perebutan tempat ibadah dan ditambah isu mengenai *steatment* Ahmad Sukino yang mengatakan anjing halal dan orang yang tahlilan dosanya lebih besar daripada berzina, masyarakat kurang percaya dengan MTA sehingga kebanyakan masyarakat Kembang Kuning yang sempat bergabung dengan MTA berpaling dari MTA.

Permasalahan atau konflik yang terjadi antara kelompok MTA dengan masyarakat Kembang Kuning Surabaya mengenai perbedaan paham merupakan salah satu konflik yang dapat dikaji dengan teori yang telah dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf. Hal ini karena teori konflik Dahrendorf dapat digunakan dalam seluruh kehidupan sosial. Dahrendorf juga mengemukakan dalam teori konflik ini bahwa masyarakat merupakan salah satu bagian yang dapat tunduk pada sistem perubahan, bentrokan, dan konflik setiap saat.

Dalam hal ini, konflik antara kelompok MTA dengan masyarakat Kembang Kuning mengenai perbedaan paham yang telah menimbulkan konflik-konflik baru dan yang memegang otoritas masyarakat Kembang Kuning, mau tidak mau kelompok MTA harus menghadapi konflik dan mengikuti atau menerima apa yang telah terjadi pada ketentuan peraturan masyarakat Kembang Kuning. Meskipun beberapa kelompok MTA kurang setuju dengan ketentuan yang dibuat masyarakat Kembang Kuning akan adanya perubahan yang terjadi, kelompok MTA akan tetap menerima pada konflik perubahan sebagaimana kelompok MTA mengikuti aturan masyarakat Kembang Kuning.

Dalam konflik mengenai perbedaan pemahaman keagamaan, penulis menemukan dua wajah yang dimiliki oleh masyarakat Kembang Kuning. Wajah pertama adalah konflik. Konflik yang terjadi di Kembang Kuning Surabaya telah disebabkan oleh kepentingan dari kelompok MTA. Sedangkan wajah kedua adalah konsensus. Dalam teori konflik mengenai konsensus adalah pandangan mengenai seberapa kuat solidaritas yang dimiliki masyarakat Kembang Kuning.

Ralf Dahrendorf mengemukakan tidak ada konsensus tanpa konflik. Begitu juga sebaliknya, tidak ada konflik tanpa konsensus. Konflik antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning masuk dalam kategori ke dua yaitu bahwa tidak ada konflik tanpa konsensus yang terjadi dan juga konflik tersebut dapat dilihat melalui konflik sosial.

Konflik dalam kehidupan sosial adalah hal yang sangat penting untuk sebuah perubahan menurut Ralf Dahrendorf. Perubahan yang terjadi selama konflik intensif akan menjadi radikal. Sementara jika terjadi konflik kekerasan, perubahan yang terjadi akan bersifat struktural. Penulis melihat fenomena konflik yang terjadi di Kembang Kuning merupakan konflik intensif. Hal ini disebabkan konflik antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning berbeda paham ideologi agama.

Penulis menemukan, berdasarkan penelitian dan berbagai pernyataan yang dibuat oleh semua pihak yang berkonflik, bahwa konflik perbedaan pemahaman ideologi agama disebabkan oleh pihak MTA yang ingin menguasai daerah Kembang Kuning. Disamping itu, masyarakat Kembang Kuning yang memegang

otoritas menolak keras ajaran MTA, disisi lain kelompok MTA harus menerima ketetapan yang telah dibuat oleh masyarakat Kembang Kuning.

B. Perubahan Sosial Setelah Adanya Konflik Antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan Masyarakat Kembang Kuning

Konflik dan perubahan sosial merupakan komponen terakhir dari teori konflik Dahrendorf. Dia menegaskan bahwa konflik mendorong pertumbuhan dan transformasi. Ketika terjadi konflik, pihak-pihak yang terlibat mengambil langkah-langkah untuk mengubah struktur sosial. Perubahan yang dihasilkan akan menjadi radikal jika konflik pecah dengan kekerasan. Demikian pula, perubahan struktural akan berhasil jika kekerasan digunakan dalam konflik.⁸³

Hubungan antara konflik dan perubahan menjadi fokus teori konflik Dahrendorf. Dahrendorf mengakui perspektif Lewis Coser, yang berfokus pada peran konflik dalam mempertahankan *status quo*. Namun, Dahrendorf percaya bahwa fungsi konservatif konflik hanyalah salah satu aspek dari realitas sosial; konflik juga membawa perubahan dan pertumbuhan. Singkatnya, Dahrendorf berpendapat bahwa kelompok konflik dapat mengubah otoritas dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat.⁸⁴

Klasifikasi Otoritas setelah konflik Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan Masyarakat Kembang Kuning Surabaya

a. Kelompok Semu

⁸³ Ian Craib, Teori-teori Sosial Modern, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal.95.

⁸⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.157.

Kelompok semu adalah sekelompok orang yang memiliki posisi yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya. Kelompok ini juga merupakan bagian dari kelompok jenis kedua, kelompok kepentingan. Kelompok ini didefinisikan sebagai kelompok yang telah memegang kekuasaan atau posisi dan berbagi kepentingan bersama. Kelompok kepentingan muncul untuk membentuk kelompok ini.⁸⁵

Mengenai konflik yang terjadi antara MTA dengan Masyarakat Kembang Kuning yang masuk dalam kelompok semu adalah warga Pakis, hal ini sebagaimana karena adanya salah satu warga Pakis yang dipersekuei menjadi salah satu anggota MTA. Dapat dikatakan bahwa warga Pakis tersebut berada di posisi atasan dan memegang kekuasaan seperti dalam wilayah nya sendiri.

b. Kelompok Kepentingan

Kelompok kepentingan ini terdiri dari sejumlah orang yang memiliki tujuan atau program, struktur organisasi, dan anggota individu. Kelompok ini tumbuh dari kelompok semu yang lebih besar karena kelompok kepentingan ini memunculkan kelompok ketiga, kelompok konflik sosial, yang tumbuh menjadi penyebab nyata masalah atau konflik sosial.⁸⁶

Dari kelompok yang masuk dalam kategori pada konflik yang terjadi antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning mengenai perbedaan pemahaman ideologi agama adalah masyarakat Kembang

⁸⁵ Nasrullah Nasir, Teori-Teori Sosiologi (Bandung: Widya Padjajaran, 2009),hal. 24.

⁸⁶ Ibid

Kuning, karena mereka mempunyai kepentingan daerah Kembang Kuning tidak ingin dikuasai oleh pendatang, ideologi yang menurut mereka salah dan bertentangan dengan masyarakatnya yang mayoritas NU. Kelompok ini memiliki kekuasaan dan juga memiliki kepentingan tujuan tersendiri dari konflik yang terjadi dengan kelompok MTA.

c. Kelompok Konflik

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang konflik sosial. Karena kelompok sosial tidak pernah memiliki situasi yang ideal, selalu ada hal-hal yang menyebabkan konflik sosial.⁸⁷Terjadinya konflik antara MTA dengan masyarakat Kembang Kuning mengenai perbedaan pemahaman ideologi agama dapat dikemukakan bahwa kelompok kepentingan dan kelompok semu merupakan sumber kelompok konflik,

Konflik yang telah terjadi di Kembang Kuning Surabaya menjadi sumber perbincangan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada sekitaran wilayah Kembang Kuning, sebagaimana MTA yang dikenal memiliki pemahaman keagamaan yang terlalu kaku, dalam hal tersebut kelompok MTA dipandang stigma dan terlibat konflik dengan masyarakat Kembang Kuning. Oleh karena itu, MTA hanya dapat menerima aturan yang dibuat oleh kelompok yang memiliki kekuasaan atau kepentingan dan tunduk pada proses perubahan.

⁸⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1994), hal. 135

Perubahan sosial setelah adanya konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning adalah

1. Struktur sosial otoritas daerah Kembang Kuning adalah masyarakat Kembang Kuning, dengan kata lain bukan pengikut MTA yang ada di wilayah Kembang Kuning
2. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak lagi memakai atribut karena diminta masyarakat Kembang Kuning untuk melepas atribut tersebut, hal ini supaya tidak ada perbedaan pada saat bakti sosial atau kerja bakti
3. Mushollah Al-Mukharomah yang sebelumnya sempat dikuasai atau dikelola kelompok MTA kembali di ambil alih kembali oleh masyarakat Kembang Kuning
4. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memiliki tempat atau gedung sendiri untuk pengikutnya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning di Surabaya telah mendapatkan hasil dan dapat menyajikan secara ringkas, yakni sebagai berikut:

Pertama, faktor penyebab konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur' an (MTA) dengan masyarakat Kembang kuning karena perbedaan pemahaman keagamaan sebagaimana ketika Ahmad Sukino mengisi pengajian yang dinilai oleh masyarakat Kembang Kuning terlalu kaku karena tidak mentoleransi budaya lokal terutama budaya yang berhubungan dengan agama, seperti tahlillan, selamatan, dan kegiatan lainnya yang dikorelasikan dengan kegiatan keagamaan. Dampak sosiologisnya membuat masyarakat Kembang Kuning tidak nyaman karena mayoritas masyarakat Kembang Kuning mempunyai *background* organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama. Sedangkan, dampak internalnya adalah, kelompok MTA menjadi stigma oleh masyarakat Kembang Kuning, menjadi sorotan disekitaran wilayah Kembang Kuning (termasuk daerah Pakis) dan bahkan sampai mengalami defisit anggota.

Kedua, apabila dilihat melalui perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf mengenai konflik yang terjadi, masyarakat Kembang Kuning termasuk dalam kategori golongan yang memegang otoritas. Dimana dalam kenyataan konflik

yang telah terjadi dimenangkan oleh pihak kelompok yang memegang posisi atas menguasai. Kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak memegang otoritas atau tidak mempunyai kekuasaan. Dari hubungan kekuasaan tersebut, yaitu hubungan *superordinasi* dan *subordinasi* (posisi atas dan posisi bawah). Pihak-pihak yang berwenang dalam konflik *superordinasi* (Masyarakat Kembang Kuning) memiliki wewenang untuk memberlakukan peraturan kepada *subordinasi* (Kelompok MTA).

Ketiga, perubahan sosial setelah adanya konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dengan masyarakat Kembang Kuning adalah struktur sosial dan pemegang otoritas daerah Kembang Kuning, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak lagi memakai atribut pada saat bakti sosial, Mushollah Al-Mukharomah yang sebelumnya sempat dikuasai kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) kembali di ambil alih kembali oleh masyarakat Kembang Kuning dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memiliki gedung atau tempat untuk pengikutnya sendiri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Romzan, 2016, "*Penelitian Kelompok Keagamaan: Studi kasus Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Surakarta*", Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Farhan, Ibnu, 2016, "*Aliran Puritat dan Moderat dalam Islam*", Misykah, Vol.1, No.1 Januari.
- Afida, Iklila Nur, 2015, Skripsi, "*Konflik Antara Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) Dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*" : UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Rofi'ah, Khusniati, 2016, "*Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser*", Jurnal IAIN Ponorogo, Vol. 10, No. 2.
- Imam Machali, Yusdani, 2015, "*Islam dan Globalisasi: Studi Atas Gerakan Ideologi Agama Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Yogyakarta*", Akademia, Vol 20, No 01 Januari – Juni.
- Asroni, Ahmad, 2012, "*Islam Puritan Vis A Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Alquran dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo*", Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Susanto, Dedy, 2015, "*Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang*", JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.2, Juli – Desember.

- Alfatih Suryadilaga, Muhammad, 2015, "*Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Keberagaman di Indonesia: Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis menurut MTA*", Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Suryadi, Budi, 2007, "*Sosiologi Politik: Sejarah Definisi, dan Perkembangan Konsep*", Yogyakarta: IRCiSoD.
- Razak, Zulkifli, 2017, "*Perkembangan Teori Sosial: Menyongsong Era Postmodernisme*", Makasar: CV Sah Media.
- Kasim, Fajri M. dan Nurdin, Abidin, 2015. "*Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*", Aceh: Unimal Press, 2015.
- Moleong, Lexy J., 2007, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulaicha, Lilik, 2005, "*Metodologi Sejarah I*", Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sukandarrumidi, 2012, "*Metode Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Usman, Husaini dkk, 2017, "*Metodologi Penelitian Sosial*", Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy, 2013, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rijal Fadli, Muhammad, 2021, "*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*," Humanika 21, no. 1.

- Sugiono, 2009, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", CV Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono, 1993, "*Kamus Sosiologi*", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong, 2005, "*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dr.Lauer, Robert H., 2001, "*Perspektif Tentang Perubahan Sosial*", Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Kusnadi, 2002, "*Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*", Malang : Taroda.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip Usman, 2011, "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Astrid, 2006, "*Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*", Bandung: Bina Cipta
- Rahardjo, 1999, "*Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sztompka, Piotr, 2008, "*Sosiologi Perubahan Sosial*", Jakarta : Prenada,
- Wertheim. F.M., 1999, "*Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soejono, Soekanto, 1982, "*sosiologi: suatu pengantar*", edisi baru keempat, Jakarta: rajawali Prees

- Gumelar, Gumung. S.sos., M.si., *“Diktat Pengantar Sosiologi”*. Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom
- Dahrendorf, Ralf, 1979, *“Life chances: Approaches to Social and Political Theory”*, London: Weidenfeld and Nicolson.
- Van, Persen, 1976, *“Strategi Kebudayaan”*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, Soejono., 1990, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George, 2010, *“Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Poloma, Margaret M., 2000, *“Sosiologi Kontemporer”*, Jakarta: CV. Rajawali,
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2004, *“Teori Sosiologi Modern”*, Jakarta: Prenada Media
- Razak, Zulkifli, 2017, *“Perkembangan Teori Sosial: Menyongsong Era Postmodernisme”*, Makasar: CV Sah Media
- Nasir, Nasrullah, 2009, *“Teori-teori Sosiologi, Bandung”*: Widya Padjadjaran.
- Raho, Bernard, 2007, *“Teori Sosiologi Modern”*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Craib, Ian, 1992, *“Teori-teori Sosial Modern”*, Jakarta: CV. Rajawali
- Khozin, Abdullah, 2007, *“Memahami Teori Konflik”*, Surabaya: Alpha.
- Dahrendorf, Ralf, 1986, *“Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri”*, Jakarta: Cv Rajawali

Poloma, Margaret M., 1994, "*Sosiologi Kontemporer*", Jakarta: Rajawali Grafindo

Persada, 1994



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A